

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN INFORMAL DALAM KELUARGA
MUSLIM DI DESA KUTAWARINGIN KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 / 2019 M**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN INFORMAL DALAM KELUARGA
MUSLIM DI DESA KUTAWARINGIN KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

OCTAVIANI

1411010163

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 / 2019 M**

ABSTRAK

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga pendidikan dalam keluarga ini sering juga di sebut dengan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pendidikan anak meskipun bukan satu-satunya faktor, akan tetapi keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak di besarkan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Agama menjadi utama untuk di ajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan untuk mengetahui pelaksanaan dari pendidikan Islam serta proses bimbingan dan latihan keagamaan dalam keluarga muslim di desa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan metode reduksi, display data, verifikasi dan triangulasi.

Di peroleh data serta disimpulkan informasi bahwa pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu sudah sesuai berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 yakni dengan dasar menanamkan materi pendidikan yang perlu diperhatikan oleh orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya materi tersebut diantaranya: Pendidikan tauhid, akhlak, shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, serta ketabahan dan kesabaran. Namun berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pendidikan tersebut hanya diberikan seadanya saja oleh orang tua, tanpa adanya pendampingan lanjutan terhadap pendidikan tersebut serta kurang tegasnya orang tua dalam memberikan sanksi dan hukuman. Tuntutan dan kesibukan orang tua dalam pekerjaan sangat mempengaruhi penanaman pendidikan dalam keluarga. Proses pembinaan akhlak anak melalui keteladanan belum sepenuhnya tercapai. Serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan keseharian anak perlu di perhatikan kembali.

Kata kunci : *Pendidikan, Informal, dan Keluarga Muslim*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN PENDIDIKAN INFORMAL
DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA
KUTAWARINGIN KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU
Nama : Octaviani
NPM : 1411010163
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Dra. Istihana, M.Pd
NIP. 196507041992032002

Ketua Jurusan,

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu"** disusun oleh, **Octaviani**, NPM : 1411010163, Program studi **Pendidikan Agama Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Kamis, 13 Desember 2018.

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Yuberti, M.Pd**

(.....)

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I**

(.....)

Penguji I : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**

(.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

(.....)

Penguji Pendamping II : **Dra. Istihana, M.Pd**

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ أَوَّلَ غَنِيٍّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ بَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوُلْدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Q. S . Al-Luqman 12- 15¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Darus Sunnah, Cet-15, 2012),

PERSEMBAHAN

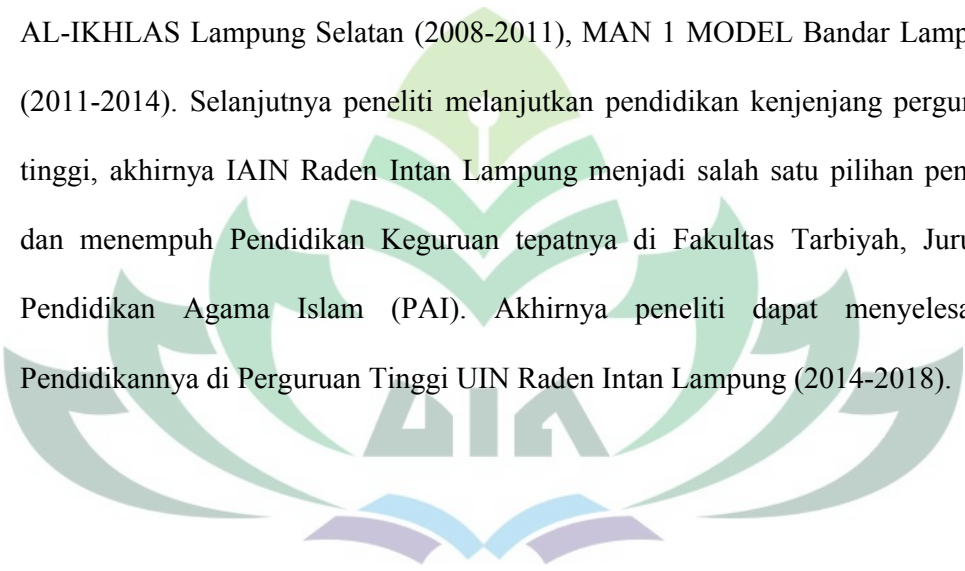
Skripsi ini dengan segenap hati peneliti persembahkan kepada:

1. Ayah, ibu dan bunda ku tercinta, bapak H. Ahyaruddin AS, ibu Nasifi, dan Bunda Indah Irawati yang do'a nya tak pernah putus, kasih sayangnya yang tiada tara, motivasinya yang tak pernah padam sehingga semua mengiringiku dalam menuju kesuksesan. Semoga allah selalu memberkahi hidupmu orang tuaku tersayang, amin..
2. Adik ku tersayang Tb Alif Hidayatullah yang selalu mendukung dan membuat saya semakin semangat.
3. Nenek dan 3 keponakanku Ferdizal Pratama, Ridho Ramadhan, Putri amelia yang membuatku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat sekaligus saudaraku JR-Jeng Rempong'A14 yang tiada bosannya mendukung, mensupport, memotivasi dan menemaniku sampai pada detik ini.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Octaviani, lahir di Serdang Lampung Selatan, tanggal 28 Oktober 1996 putri pertama dari pasangan Bapak H. Ahyaruddin AS dan Ibu Nasifi.

Peneliti menyelesaikan pendidikan TK AL-HIDAYAH Sukabumi Bandar Lampung (2001-2002), SD N 2 Serdang Lampung Selatan (2002-2008), MTS AL-IKHLAS Lampung Selatan (2008-2011), MAN 1 MODEL Bandar Lampung (2011-2014). Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, akhirnya IAIN Raden Intan Lampung menjadi salah satu pilihan peneliti dan menempuh Pendidikan Keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Pendidikannya di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung (2014-2018).

A large, faint watermark logo of UIN Raden Intan Lampung is centered on the page. It features a green stylized tree or plant motif with a blue and purple base, and the letters 'UIN' are visible in the center.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirohiim

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan Teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di UIN Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu”, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini peneliti ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dan selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, kemudahan dan arahan selama masa study di UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Istihana, M.Pd sebagi pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen yang berada di UIN Lampung Khususnya yang mengajar dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu serta keluarga besar yang berada di rumah yang selalu mendoakan tanpa kenal lelah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman pendidik seperjuangan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu selalu mensupport hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang berkaitan dan ikut serta membantu peneliti, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tak banyak yang bisa peneliti balas dan ucapkan selain banyak banyak berterimakasih dan semoga Allah membalasnya yang lebih dari yang kita harapkan. Meskipun peneliti menyadari banyak nya kekurangan dan kesalahan dalam tulisan maupun kata kata peneliti mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca demi kemajuan kita semua.

Aamiin ya robbal 'alamin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN MUNAQOSYAH.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABLE	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Fokus Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Signifikansi/Kegunaan Penelitian	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Informal	17
1. Pengertian Pendidikan Informal	17
2. Dasar Pendidikan Informal	20
3. Tujuan Pendidikan Informal	21
4. Materi dan Metode Pendidikan Keluarga	22
B. Keluarga Muslim	25
1. Pengertian Keluarga Muslim	25
2. Fungsi Keluarga Muslim	27
3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak	30
C. Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Sumber Data	45
C. Metode Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data	50
E. Uji Keabsahan Data.....	52

BAB IV ANALISIS DATA

A. Profil Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten	
Pringsewu	55
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kutawaringin	55
2. Kondisi Geografis Desa Kutawaringin	56
3. Susunan Pemerintahan	57
4. Keadaan Penduduknya	59
5. Keadaan Mata Pencarian	59
6. Saran dan Prasarana di Desa Kutawaringin	60
7. Keadaan Pendidikan	61
8. Keadaan Keagamaan	62
B. Hasil Analisis Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga	
Muslim Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten	
Pringsewu	64
1. Pengelolaan Data	64
2. Analisis Data	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
C. Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah penduduk berdasarkan KK yang memiliki anak usia 7-14 tahun yang beragama Islam di Desa Kutawaringin Kec. Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	10
Tabel 2	: Nama Kepala Pekon	56
Table 3	: Struktur Pemerintahan Desa Kutawaringin	58
Tabel 4	: Jumlah Penduduk	59
Tabel 5	: Jumlah Penduduk Desa Kutawaringin Menurut Mata Pencarian	60
Tabel 6	: Sarana Prasarana Desa Kutawaringin.....	60
Tabel 7	: Tingkat Pendidikan Orang Tua Di Desa Kutawaringin.....	62
Tabel 8	: Struktur Kurma Di Desa Kutawaringin	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian.....	113
2. Kerangka Pertanyaan Wawancara.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali mendapatkan pendidikan sehingga pendidikan dalam keluarga ini sering juga di sebut dengan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan pada fase awal ini merupakan basis yang pada akhirnya sangat berpengaruh dan menentukan bagi pendidikan selanjutnya.

Anak merupakan amanat Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk di ajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang. Sebenarnya tiap anak lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak di arahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup si anak dalam waktu yang akan datang.

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua, mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi pendidikan anak. Hal itu di mungkin karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dengan berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu

untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit di pahami jika orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anaknya.¹

Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak di lakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak dengan maksimal. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan. (Q.S.At-Tahrim : 6).*”²

Dalam persepektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional di katakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*).³ Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga

¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : Amzah, Cetakan Ketiga, 2015), h.168

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : PT Sygma Examediaarkanleema, 2017) h. 560

³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26

mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang di terapkan Allah .⁴

Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak di lahirkan. Dalam keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar mendidik anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik.⁵ Pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti di alami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya di laksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.⁶

Dengan lembaga informal yang di maksud adalah lembaga pendidikan yang tidak terorganisir, tidak mengenal penjenjangan yang tidak terorganisir, tidak mengenal kronologi atas dasar usia maupun pengetahuan/keterampilan.⁷

Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa : pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang di selenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan Agama, nilai budaya, nilai norma, dan keterampilan.⁸

Begitu pula sejalan dengan yuridis formal Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kecana Prenada Media Group, Cetakan Ketiga, 2016), h.63

⁵ Id Shoong, “Kegiatan lembaga-lembaga pendidikan informal” ,(On-line), <http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociologi/2144938-Kegiatan-Lembaga-Pendidikan-Informal/> diakses 30, Maret 2015

⁶ Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h.46

⁷ *Ibid*, h. 46

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, Cet Ke -11 2013), h. 89

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹ Undang-undang tersebut, mengisyaratkan kepada elemen bangsa, khususnya yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mengimplementasikan nya.¹⁰

Pendidikan Islam yang di selenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan oleh orang tua kepada anaknya yang di berikan secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani (fisik) dan rohaninya (psikis) kearah kedewasaan yang sempurna.

Berbicara masalah pendidikan agama Islam, kita tidak lepas dari rujukan Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ ۖ
غَنِيَّ حَمِيدٍ ١٢

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu : “Bersyukurlah kepada Allah . dan Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.¹¹

Berdasarkan Ayat di atas terdapat materi pendidikan yang perlu di perhatikan orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu: “1). Pendidikan ketauhidan, 2). Pendidikan Akhlak, 3). Pendidikan Shalat, 4).

⁹ Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)*, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 69-80 Juni, Universitas Haluoleo Kendari 2016), h.69

¹⁰ *Ibid*, h.70

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit Di Ponegoro, 2012), h. 412.

Pendidikan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan 5). Pendidikan ketabahan dan kesabaran.”¹²

Implementasi pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anaknya. Menurut Saliman Zaini dalam bukunya “*Arti Anak Bagi Seorang Muslim*” menjelaskan usaha yang dapat dilaksanakan orang tua dalam membina akhlak anaknya dapat dilakukan dengan cara : “1). Memberi pelajaran agama Islam, 2). Menyuruh anak pergi ke masjid atau mushalah, 3). Melatih anak menjalankan ibadah, 4). Melatih anak berpuasa, 5). Melatih anak berzikir dan ber do’a, 6). Mengajari anak membaca Al-Qur’an, 7). Menasehati anak agar rajin belajar agama, 8). Membiasakan mengucapkan salam dan perkataan yang baik, 9). Melarang anak berbuat hal-hal yang buruk / jahat, 10). Mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak dengan teman sebayanya, dan 11). Membimbing anak dengan tauladan dalam beribadah.”¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada diri anak dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu Memberi Pelajaran Agama Islam, Menyuruh anak pergi ke Masjid atau Mushalah, Melatih anak menjalankan ibadah, Melatih anak berpuasa, Melatih anak berdzikir dan berdo’a, Mengajari anak membaca Al-Qur’an, Menasehati anak agar rajin belajar agama, Membiasakan mengucapkan salam dan perkataan yang baik, Melarang anak berbuat hal-hal yang buruk/ jahat, mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak dengan teman sebayanya, Membimbing anak

¹² Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet.2, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Kedua, 2018), h. 219-220.

¹³ Saliman Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2013), h.135.

dengan tauladan dalam beribadah. Dengan cara ini maka anak akan mudah mendapat pembinaan akhlak dengan baik dari kedua orang tuanya.

Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syariah, maka tindakan tersebut di sebut Akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka tindakan tersebut di sebut akhlak yang buruk.¹⁴

Jika akhlak merupakan suatu perbuatan, watak, *tabi'at*, tingkah laku yang di miliki seseorang yang di lakukan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dan akhlak ada dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Akhlak mulia yang di implementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasi bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.¹⁵

Terdapat hubungan yang signifikan antara Akhlak mulia yang diajarkan oleh al-Ghazali ,yaitu berkenaan dengan upaya manusia untuk membahagiakan dirinya. Karena itu untuk menentukan bahwa seseorang itu berakhlak mulia, al-Ghazali menentukan arti akhlak mulia, yaitu *Pertama*, hati yang bersih dan suci selain dari Allah SWT, berdasarkan firman-Nya, yaitu "*kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang suci*". (QS 42 Al-Syua'ara:89), *Kedua*, hati yang terpenuhi dengan makrifah Allah, yang menjadi tujuan di

¹⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 18.

¹⁵ Deden Makbulah, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 145.

ciptakannya alam dan diutusnya para rasul, *Ketiga*, tawadlu adalah sikap mengendalikan perilaku ikhtiyari (berdasarkan kehendak) sehingga tidak *tafrith*, disamping agar tidak takabur dan pongah atau arogan.¹⁶

Al Ghazali menjelaskan bahwa keindahan batin seseorang meliputi empat unsur yang harus baik seluruhnya. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan godhob, kekuatan syahwat dan kekuatan adil.¹⁷

Pendidikan akhlak di dalam keluarga di laksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹⁸

Jadi pendidikan akhlak anak itu berawal dari pendidikan yang di berikan oleh kedua orang tuanya, sebab anak akan mencontoh perilaku orang tuanya. Apa bila orang tuanya mencontohkan yang baik, maka anak tersebut akan baik, namun sebaliknya apa bila dari orang tua saja tidak mencerminkan akhlak yang baik bagaimana mereka akan memberikan pendidikan akhlak yang baik pada anak anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua kita harus menanamkan sifat yang baik dengan memberikan perhatian serta contoh yang baik untuk anak kita.

¹⁶Neng Gustini, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, (Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 1-14, Juni, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), h.4

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 2013). h. 59-60.

Dalam upaya mendidik dan membina akhlak menurut Zakiyah Daradjat, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut: “1). Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk, 2). Latihan untuk melakukan hal-hal baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan, 3). Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan yang baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia, 4). Menumbuhkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama, 5). Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakan, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.”¹⁹

Perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

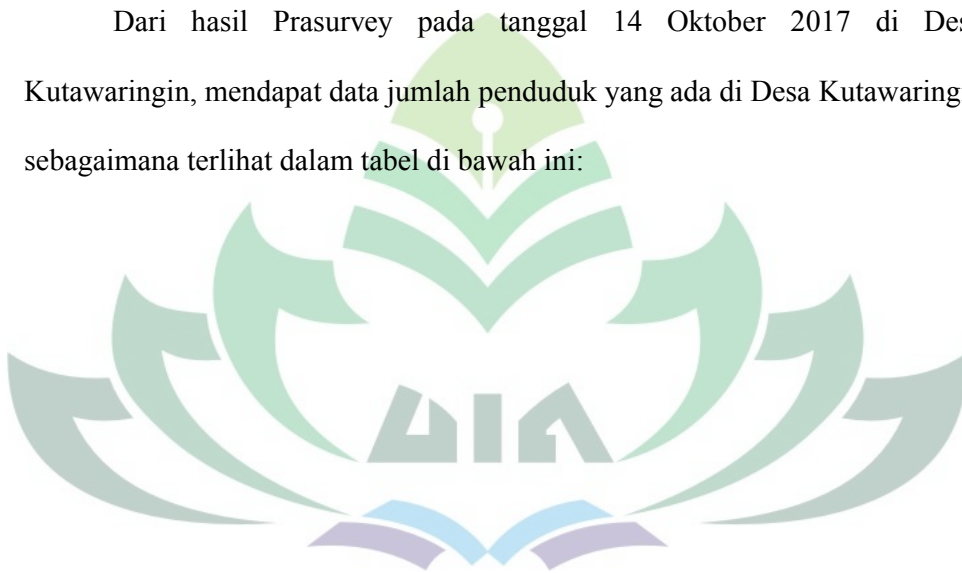
1. Memberi teladan yang baik
2. Membiasakan anak bersikap baik
3. Menyajikan cerita-cerita yang baik
4. Menerangkan segala hal yang baik
5. Membina daya kreatif anak
6. Mengontrol, membimbing, mengawasi perilaku anak dengan baik.

¹⁹*Ibid*, h.10-11.

7. Memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik, jika hal ini di perlukan.²⁰

Pendidikan akhlak di dalam keluarga di laksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.²¹

Dari hasil Prasurvey pada tanggal 14 Oktober 2017 di Desa Kutawaringin, mendapat data jumlah penduduk yang ada di Desa Kutawaringin sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:



²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Op.Cit.*, h. 243.

²¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* h. 59-60

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan KK Yang Memiliki Anak Usia 7-14 Tahun
Yang Beragama Islam Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten
Pringsewu Lampung

No	Nama Wilayah	Jumlah KK	Jumlah KK Yang Mempunyai Anak Usia 7-14 Tahun	Jumlah Jiwa		Jumlah
				Laki-laki	perempuan	
1	Dusun I	105	28	204	250	514
	RT 01	74		131	128	333
	RT 02	41		73	77	191
2	Dusun II	139	17	226	236	601
	RT 03	64		105	105	274
	RT 04	75		121	131	327
3	Dusun III	204	19	364	374	942
	RT 05	58		104	111	273
	RT 06	53		88	87	228
	RT 07	93		172	176	441
4	Dusun IV	121	8	222	213	556
	RT 08	46		89	72	207
	RT 09	46		78	82	206
	RT 10	24		55	59	143
5	Dusun V	146	15	260	253	659
	RT 11	88		166	155	409
	RT 12	58		94	98	250
6	Dusun VI	133	20	219	187	509
	RT 13	59		109	97	265
	RT 14	54		110	90	254
Jumlah		828	107	1495	1468	3781

Sumber : Dokumen grafik Penduduk Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih 2017

Dari table di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di desa Kutawaringin kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu berjumlah 3781 jiwa. Yang terdiri dari 828 KK, dari 14 RT. Laki-laki berjumlah 1495 dan wanita 1468. Serta jumlah KK yang memiliki anak berusia antara 7-14 tahun berjumlah 107 KK.

Mengenai batas usia anak peneliti mengambil dasar yang di ungkapkan oleh Aristoteles yang di kutip dalam buku Kartini Kartono sebagai berikut : “Aristoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 nseptenia (3 priode kali 7 tahun), sebagai berikut :0-7 tahun, di sebut sebagai masa anak kecil, masa bermain. 7-14, masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah, 14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa”.²²

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ, وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا, وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ, وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:“Perintahkanlah anak-anak kalian sholat ketika usia mereka tujuh tahun; pukullah mereka karena (meninggalkan)-nya saat berusia sepuluh tahun; dan pisahkan mereka di tempat tidur.” (HR Abu Dawud).²³

Anak-anak pada umur 7-14 tahun, pada tahap ini kita mulai menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud, “Perintahkanlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat

²² Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2013)

²³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : AMZAH, Cetakan Ketiga, 2015, h.63

kertika beusia sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan)”. Pukul itu pula bukanlah untuk menyiksa, cuma sekedar untuk mengingatkan mereka. Janganlah dipukul bagian muka karna muka adalah tempat penghormatan seseorang. Sehingga anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap suruhan terutama dalam mendirikan shalat. Inilah masa terbaik bagi kita dalam memprogramkan kepribadian dan akhlak anak-anak mengikuti acuan Islam.²⁴

Pada fase ini, belajar adalah hal yang penting bagi anak-anak. Pada pemberian ilmu kepada anak baik orang tua memberikan motivasi kepada sang anak, yaitu di sunahkan oleh Nabi SAW bahwa apabila anak sebelum belajar berikanlah ia sebuah doa untuk bisa menangkap ilmu yang diberikan. Pada masa ini, anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk menghapal apapun yang sampai ke pendengarannya. Karena itu proses belajar menjadi sangat penting menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak.²⁵

Dari hasil pra survey pada tanggal 28 juli 2017 peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, di dapatlah data awal bahwa: “Sebagian besar keluarga perantau yang ada di Desa Kutawaringin, Adiluwih Pringsewu beragama Islam. Sekitar 62% rata-rata para orang tua di Desa Kutawaringin ialah para pendatang atau perantau dimana orang tua yang pulanginya hanya 3 bulan sekali bahkan sampai 5 tahun sekali dintaranya mereka merantau ke

²⁴*Ibid.*

²⁵Romlah, *Pendidikan Islam Informal*, (Bandar Lampung: Fakta Press, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012), h. 73-74

daerah pulau jawa dan bahkan sampai keluar negeri seperti Arab Saudi sebagai TKW. Dan juga penghasilan orang tua di Desa kutawaringin kebanyakan dari mereka petani dimana kedua orang tua di sibukkan dengan pekerjaan.²⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut dan lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan bagaimana cara pelaksanaan pendidikannya yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Dan juga di lihat dari segi kehidupan anak sehari-hari melalui proses bimbingan dan latihan keagamaan di lingkungan masyarakat dan keluarga itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa masalah dapat di teliti sebagai berikut:

1. Sebagian besar keluarga perantau yang ada di Desa Kutawaringin, Adiluwih Pringsewu adalah beragama Islam. Namun sekitar 62% rata-rata para orang tua di Desa Kutawaringin ialah para pendatang atau perantau serta bekerja di luar pulau atau di luar negeri sebagai TKW.
2. Para orang tua di Desa kutawaringin kebanyakan dari mereka adalah sebagai petani dimana kedua orang tua di sibukkan dengan pekerjaannya.
3. Pelaksanaan pendidikan informal di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung sudah baik namun masih

²⁶ Suhandi, *wawancara dengan penulis*, Kutawaringin, 28 juli 2017

banyak dari orang tua yang belum mengerti secara baik dan benar dalam memberikan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti membatasi permasalahan yang ada hanya pada pelaksanaan pendidikan informal dalam hal pelaksanaan pendidikan islam, proses bimbingan serta latihan keagamaan dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung
2. Peneliti membatasi subjek usia anak pada penelitian ini yaitu hanya pada kisaran usia 7-14 tahun.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sumadi Suryabrata “Masalah atau permasalahan adalah kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang di perlukan dan apa yang tersedia, diantara harapan dan kenyataan.”²⁷

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat di pahami bahwa yang di maksud dengan masalah adalah suatu kesenjangan yang terjadi antara sesuatu harapan dan kenyataan yang tidak sesuai sehingga perlu adanya suatu pemecahan.

²⁷ Sumandi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h.12

Berdasarkan fokus masalah yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam serta proses bimbingan dan latihan keagamaan dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui pelaksanaan dari pendidikan Islam serta proses bimbingan dan latihan keagamaan dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

F. Signifikansi / Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan sumbangsi pemikiran dalam mencari alternative pelaksanaan pendidikan Islam di dalam keluarga muslim.
2. Memberikan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin.

3. Memberikan informasi bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan informal di dalam keluarga muslim mempunyai peran dan konstribusi yang besar terhadap pembinaan akhlak anak.
4. Untuk menambah wawasan di dalam bidang ilmu pengetahuan Islam bagi peneliti, terutma dalam pembinaan dan pendidikan Islam bagi anak usia sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Informal

1. Pengertian Pendidikan Informal

Pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (*ajaran, tuntunan, pimpinan*) mengenai Akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata educate (*mendidik*) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹

Pendidikan informal merupakan pendidikan pemula, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Berhasil atau tidaknya pendidikan formal atau pendidikan sekolah bergantung dan di pengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan ini adalah pondamen atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang di peroleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.²

¹ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November, Lampung: Pendidikan Agama Islam FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 153

² Robi permann, [://pai-makalah.blogspot.co.id/](http://pai-makalah.blogspot.co.id/), On-Line, 24 Mei 2017

Sedangkan menurut Ramayulis dalam buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” menyatakan bahwa: “Pendidikan informal, yaitu keluarga yang merupakan orang pertama, di mana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, *family*, dan sebagainya, orang tua selain sebagai pendidik juga sebagai penanggung jawab”.³

Pendidikan dapat terjadi dimana-mana. Dapat terjadi di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah. Tempat pendidikan tersebut oleh para ahli di bagi menjadi rumah tangga, di masyarakat, di sekolah. Pendidikan di rumah tangga atau keluarga sekarang ini telah berubah banyak di bandingkan dengan masa lalu pada masa lalu di teorikan bahwa orang tua adalah pendidikan pertama dan utama.⁴ Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dalam pelaksanaannya diusahakan secara bersama oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan istilah populer Ki. Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa : “*Tricentral* atau tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan perkumpulan pemuda”.⁵

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara

³ Ramayulis, *Op.Cit.* h. 319-320

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.235-236

⁵ Jusnimar Umar, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei , Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h.119

mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.⁶

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang”.⁷ Abdullah dan Berns juga memperkuat agrumen, bahwa “Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi”.⁸

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur, mendefinisikan “Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya”. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan “Pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak”. Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga “Sebagai usaha

⁶ Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*, (Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Januari-Juni 2017), h. 86

⁷ M syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014), h. 246

⁸ *Ibid*, h.247

yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan”.⁹

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa “Alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidikan yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua dengan nilai pendidikan pada keluarga”.¹⁰

2. Dasar Pendidikan Informal

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atas asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.¹¹

UU Sisdiknas, Bagian Keenam tentang Pendidikan Informal, Pasal 27 berbunyi bahwa:

- a. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

⁹ *Ibid*, h. 248

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.23

- b. Hasil pendidikan sebagaimana di maksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- c. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana di maksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan.¹²

3. Tujuan Pendidikan Informal

Menurut Suardi, tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang di capai oleh peserta didik setelah di selenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Sedangkan menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah tuhan serta menjauhi larangan-larangannya.¹³

Tujuan pendidikan yang di kehendaki Al-Qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini di berikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah atau bekerja di dasari rasa takut kepada Allah SWT.¹⁴

¹² Sitiatiwa, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/09/pelaksanaan-hak-peserta-didik-jalur-pendidikan-informal-3/>). On-Line, 24 mei 2016

¹³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 73-74.

¹⁴ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 66

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang di rumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat di pahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan dalam keluarga menurut Wahyudi adalah: “Sebagai letak dasar pendidikan anak, dan Sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya”.

Jadi dapat di simpulkan tujuan pendidikan informal adalah tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan.

4. Materi Dan Metode Pendidikan Keluarga

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardu'ain kepada anak-anaknya yaitu yang menyangkut Al-Qur'an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal ihwal shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim. Mempelajari Al-Qur'an di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa amat mengesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ أَعْيُنِي
حَمِيدٌ ١٢

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukur kepada Allah. Dan Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak Bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.¹⁵

Bedasarkan ayat di atas materi pendidikan yang perlu diperhatikan orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu:

- a) Pendidikan *ketahuidan*, artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada tuhan Yang Maha Esa
- b) Pendidikan *akhlak*, artinya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat.
- c) Pendidikan *shalat*, Artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda kepatuhan kepada Allah SWT.
- d) Pendidikan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
- e) Pendidikan *ketabahan dan kesabaran*. Artinya anak-anak harus ulet dan sabar.¹⁶

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Dipenogoro, 2012), h.412.

¹⁶ Beni Ahmadan saebani dan Hendra Akhdiyat, *Log- Cit*.

metode suatu materi pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.¹⁷

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut: (1) membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadanya semata, (2) bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an, (3) berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an.¹⁸

Metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak dirumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan. Metode-metode itu antara lain :

- a) Peneladanan
- b) Pembiasaan
- c) Pembetulan yang salah
- d) Melerai yang bertengkar
- e) Memperingatkan yang lupa.¹⁹

Menurut Al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut:

- a) Metode *hiwar* qurani dan nabawi.
- b) Metode kisah qurani dan nabawi.
- c) Metode *amtsal* (perumpamaan).

¹⁷ Chairul Anwar, *Op-Cit.* h. 144

¹⁸ Abuddin Nata, *Op-Cit.* h.216

¹⁹ Romlah, *Pendidikan Islam Informal*, (Bandar Lampung: Fakta Pres Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012), h.92

- d) Metode peneladanan.
- e) Metode pembiasaan.
- f) Metode *'ibrah* dan *mau'izah*.
- g) Metode *targhib* dan *tarhib*.²⁰

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, “Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalunya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah”.²¹

B. Keluarga Muslim

1. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga secara etismologis berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “Warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.²²

²⁰ Abuddin Nata, *Op Cit*, h.217-218

²¹ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015), h. 112-136

²² Fachrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol 9, No. 1, Tahun 2011), h.4

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.²³

Menurut Soeleman, Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian *pedagogis*, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang di kukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁴

Keutuhan kedua orang tua dalam sebuah keluarga sangat di butuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.²⁵ Orang tua dalam keluarga memiliki peranan dalam membentuk

²³ Mufatihatus Taubah, *Op-Cit*.

²⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 17-18

²⁵ *Ibid*, h.18

pribadi yang pertama, karena kepribadian orang tua merupakan cermin bagi terwujudnya kepribadian atau Akhlak anak selanjutnya. Hal ini di katakan oleh Agus Sujanto bahwa “Peranan ayah dan ibu amat menentukan karena mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga, mereka juga yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, apa yang harus diberikan dan sebagainya sama sekali ditentukan oleh mereka berdua”.²⁶

Islam adalah agama yang mengatur segala sisi kehidupan dan senantiasa menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga muslim atau keluarga dalam Islam dibangun dengan pondasi pernikahan yang syar’i, dengan keharmonisan dalam rumah tangganya.²⁷

2. Fungsi Keluarga Muslim

Dalam hal fungsi atau peranan keluarga sebagai pranata pendidikan, apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1988 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

- a. Yang memberikan keyakinan agama

Dalam Al-Qur’an kisah-kisah para Rasul dan sholih seperti yang di lakukan oleh Nabi Ibrahim a.s dengan Nabi Ismail putranya, Nabi Zakaria a.s dengan Siti Mariyam, Luqmalnul Hakim dengan putranya.

Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua atau

²⁶ Agus Sujanto, *Psikologi kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 2004) h. 9

²⁷ *Keluarga Dalam Islam Pengertian dan Perannya*, Makalah On-Line, <https://DalamIslam.Com>, (Diakses Tanggal 21 Januari 2019)

orang yang di tuakan yang patut menjadi teladan dalam keluarga sangat mempengaruhi.²⁸

b. Yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya

Ada sejumlah hadits Nabi SAW yang menjelaskan masalah ini, antara lain:

- 1) Memberikan nama yang bagus (*an yushina ismahu*)
- 2) Memberikan makanan yang halal (*an yuth'imahu bihalalin*).
- 3) Mengajari membaca Al- Qur'an (*anyu' addibahu ta' diban hasanah*).
- 4) Melatih sopan santun (*an-yu'addibahu ta' diban hasanah*).
- 5) Mencintai Nabi Muhammad SAW *.(hubbun Nabiyyi)*.²⁹

c. Yang memberikan teladan

Fungsi ini terasa bertambah sulit di lakukan, mengingatkan kenyataan masa sekarang anak-anak (anggota keluarga yang lebih muda) mendapat pendidikan yang lebih tinggi di luar lingkungan keluarga, dari pada orang tuanya atau anggota keluarga yang lebih tua, sehingga pengaruh orang tua dalam memberikan pegangan dan teladan banyak menurun dan terasa menjadi sulit mewujudkan budaya *pre-figuratif* (yang muda mengikuti yang lebih tua) dan justru yang berkembang adalah budaya *co-figuratif* (mengikuti teman sebaya). Itu sebabnya Nabi SAW selalu memperingatkan, agar kita tidak

²⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Maslah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2013), h. 48

²⁹ *Ibid*, h. 48-50

melupakan hak-hak anggota keluarga yang harus mendapatkan atensi yang cukup.³⁰

d. Yang memberikan keterampilan dasar

Sikap mandiri (*al-I'timad ala an-nafs*) merupakan hal yang ditegakkan oleh ajaran Islam, agar nantinya tidak menjadi beban orang lain. Suatu kenyataan yang sangat memperingatkan adalah bertambah kurangnya perhatian orang terhadap peranan keluarga dalam pendidikan dan pembinaan kualitas manusia ini. Hal ini terbukti dengan kecilnya usaha penelitian dan kajian dari kalangan ahli pendidikan sendiri, sehingga kita semua mengalami kemiskinan acuan yang tersistematis, kita mengalami kemandekan metodologi pendidikan dalam pranata keluarga, sehingga peranan keluarga sebagai peranan pendidikan terabaikan dan mempercayakan pembinaan kualitas manusia kepada sekolah atau lembaga-lembaga lain di luar keluarga. Padahal kenyataan yang banyak kita hadapi memberikan bukti bahwa pada umumnya manusia-manusia yang berkualitas itu berangkat dari lingkungan keluarga yang berperan sebagai pranata pendidikan dengan baik.³¹

Adapun fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasbullah adalah “Pengalaman pertama masa kanak-kanak, Menjamin kehidupan emosional anak, Menanamkan dasar pendidikan moral, Memberikan dasar pendidikan social, dan Peletakan dasar-dasar keagamaan.

³⁰ *Ibid*, h. 51-52

³¹ *Ibid*, h. 52-53

Sedangkan menurut Kartini Kartono, “Fungsi keluarga dalam pendidikan anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu : fungsi biologis, fungsi protektif, fungsi afektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi civilisasi dan fungsi religious”.³²

3. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati, suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Semua tingkah orang tuanya di tiru oleh anak itu. Karena itu, peneladan sangat perlu. Ketika akan makan, misalnya ayah membaca *bassmallah* dan anak-anak menirukan hal tersebut.

Tatkala orang tuanya shalat anak kecil itu di ajak shalat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya, ketika puasa ramadhan, orang tuanya mengajak anak kecil itu makan sahur, meskipun pukul sembilan mereka sudah berbuka. Ketika shalat Idul Fitri, anak-anak itu di bawa kelapangan atau masjid meskipun mereka hanya ribut-ribut saja di sana, tetapi

³² Hasan Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*, (Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni, IAI Nurul Jadid Probolinggo, 2016), h. 104

suasana itu akan berpengaruh kepada mereka. Ketika ayah datang dari berpergian atau ketika akan meninggalkan rumah, ucapkanlah salam.

Begitulah kita lakukan pada ajaran-ajaran yang lain. Pokoknya anak itu di latih dengan cara meneladankan, dan itu di biasakan. Begitulah yang di lakukan Nabi Muhammad SAW. Hasilnya keluarga Nabi SAW dan para sahabatnya menjadi orang-orang yang beriman kuat.³³

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT, memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka.³⁴ Sebagai Firman Allah SWT yaitu sebagai berikut:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَىٰ حِمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بِهِنَّكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فُسْرَتُمْ فَلَهُ أُخْرَىٰ ٦

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan .”(Q.S. At-Tahrim : 6)³⁵

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.

Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab

³³ Ahmad Tafsir, *Op-Cit*, h. 6-8

³⁴ *Ibid.* h. 85-86

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 560

orang tua dalam mendidik anak tidak ringan, beban dan tanggung jawab pendidikan Islam yang di bebaskan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan serta tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya .
- c) Memberi pengarahan dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁶

Pendidikan dalam keluarga hendaknya merupakan “Pendidikan yang membebaskan anak”, artinya pendidikan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk kreatif dan inovatif dalam menjalani hidupnya, tanpa ada pemaksaan dari kedua orang tuanya. Orang tua hanya sebagai *controller* bagi perkembangan kehidupan sang anak. Pemaksanaan terhadap arah perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadikan anak selalu patuh pada orang tuanya saja ketika ia berada di sampingnya, dan menjadikan anak

³⁶ Zakariah Daradjat, *Op-Cit*, h. 38

akan memiliki mentalitas yang rendah dan memimiliki sikap tidak percaya diri.³⁷

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga seharusnya diberi batas-batas tertentu agar supaya anak dapat mengembangkan potensi pribadinya tanpa adanya suatu tekanan dari orang tua. Begitu pula, pendidikan dalam keluarga harus benar-benar tepat guna, artinya, dalam proses pendidikan di dalam keluarga, orang tua harus faham terhadap berbagai macam kebutuhan anak. Orang tua jangan terlalu memposisikan diri sebagai *decicion maker* dan “yang teragung”, tetapi bagaimana sekiranya fungsi orangtua sebagai pengayom anak dalam keluarga dan sebagai pelindung keluarga dari aspek-aspek negative yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.³⁸

C. Pelaksanaan Pendidikan Informal dalam Keluarga Muslim

Dari sekian banyak tanggung jawab orang tua kepada anak, mendidik anak merupakan tanggung jawab terbesar dan terpenting. Dalam kaidah umum, ada kecenderungan anak tumbuh dan berkembang mengikuti pola kehidupan orang tuanya³⁹.

Dengan kata lain menurut persepektif Islam, kedua orang tua memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan dan masa depan anak mereka. Melalui jalur pendidikan-lah sang anak dapat diarahkan menjadi lebih baik.⁴⁰

³⁷Hasan Baharun, *Op-Cit*, h. 105

³⁸ *Ibid*, h.106

³⁹ Muhammad Zaaiful Haq, Sekar Dina Fatimah, *Op-Cit* , h.3

⁴⁰ *Ibid*.

Keluarga mengambil peran penting dalam kerangka pendidikan bagi anak muda, khususnya anak-anak pada keluarga inti. Hubungan dalam keluarga terjalin begitu erat, laksanakan helai-helai pandan. Keluarga menjadi wahana belajar. Demikian juga sekolah. Sayangnya, akhir-akhir ini pengaturan pembelajaran tradisional sering terputus di rumah atau masyarakat. Ketika anak sudah masuk sekolah, keluarga mereka mungkin merasa biasa melepaskan diri dari tanggung jawab atas proses belajar anak-anak mereka. Banyak penelitian telah mendukung keterlibatan keluarga dalam memberikan pengaruh positif terhadap belajar anak-anak.⁴¹

Hal ini di contohkan oleh Lukmanul Hakim sebagaimana dilukiskan dalam ayat berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ بْنَةُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِكَ شَيْءٌ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلَوْلَاكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَتُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ١٦ إِنَّ أَطِيفَ خَبِيرٍ ١٦ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَا يُحِبُّ كُلُّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar ". dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya ;ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Ber syukurlah padaku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersukutkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,Maka janganlah kamu

⁴¹ Sudarwan Damiani, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori Dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 181-182

mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya didunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku, kemudian hanya kepada-kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah(mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangakan diri. Dan sederhanalah kamu Dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Al-Luqman:13-19)⁴²

Dari ayat 13 sampai 19 atau 7 ayat surat Luqman tersebut terdapat komponen pendidikan sebagai berikut. *Pertama*, komponen pendidikan yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, khususnya Luqman (ayah) sebagai kepala keluarga. *Kedua*, komponen anak didik (murid) yang dalam hal ini adalah anak Luqman sendiri. *Ketiga*, komponen lingkungan dimana kegiatan pendidikan tersebut berlangsung yang dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. *Keempat*, komponen materi (kurikulum) pendidikan dalam ayat-ayat tersebut mencakup materi pendidikan tentang keimanan atau akidah yang kokoh antara lain dengan menjahui perbuatan syirik; akhlak yang mulia, antara lain dengan memuliakan kedua orang tua, mendirikan shalat, memerintahkan perbuatan yang tidak baik dan menjahui perbuatan mungkar, bersikap tabah,

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 412

tidak menyombongkan diri, dan bersikap rendah hati. *Kelima*, komponen hubungan, pendekatan dalam proses belajar mengajar, yang dalam hal ini mengembangkan pola hubungan yang demokratis. Menghargai pendapat orang lain, manusiawi, berorientasi pada kebenaran ilmiah, dan profesional. *Keenam*, komponen metode yang dalam hal ini dengan ceramah (*mau'idzzah*) dan perintah.

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴³ Pendidikan karakter ini berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam Islam.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri, antara lain (a) beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan; (b) berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan beaqkatnya; (c) mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah,berani, *qanaah*, sabar/tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan social, dan percaya diri; (d) mempunyai keterampilan

⁴³ Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 21

belajar, bekerja, dan beramal saleh, disiplin, berkerja keras, mandiri, penuh perilaku yang inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.⁴⁴

Pendidikan berawal dari lingkungan keluarga, yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal (sekolah). Ketiga sumber pendidikan (tri pusat pendidikan) tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling menunjang.⁴⁵

Maka dalam hal ini terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukann oleh orang tua dalam mendidik anak, diantaranya yakni :

- a) Orang Tua Sebagai Panutan : Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Jadi orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, kalau didikan baik yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut.⁴⁶
- b) Orang Tua Sebagai Motivator Anak : Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

⁴⁴ Muhammad Zaairul Haq, Sekar Dina Fatimah, *Op Cit*, h. 144

⁴⁵ *Ibid*, h. 92

⁴⁶ Dakir, Sardimi, *pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Intergratif Uapaya Menuju Stadium Insane Kamil*, (semarang: RASAIL Media Group, 2013), h. 98

- c) Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak : Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Disinilah peranan orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak pun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.⁴⁷
- d) Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak : Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja dengan kondisi ekonomi yang ada.⁴⁸

Dalam Islam terdapat beberapa cara yang dapat di gunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Adapun cara-cara tersebut adalah :

- a) Pembiasaan.

Nabi Muhammad SAW menyabdakan: “*Biasakanlah anak dengan shalat apabila ia telah dapat membedakan antara tangan kanan dan kiri*” (HR. Abu Daud dan Baihaqi).

Kemudian Islam menghendaki agar manusia mempunyai sifat-sifat yang baik. Karena dia dijadikan dalam sebaik-baik kejadian dalam surah At Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin : 4)

⁴⁷ Ibid, h. 98-99

⁴⁸ Ibid, h. 99

Dan diperintahkan untuk selalu berbuat yang baik-baik surat At-Tin : 6
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalsaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya". (QS. At-Tin : 6) ⁴⁹

Sifat hanya akan terbentuk dengan pembiasaan. Ada hukum yang menyatakan: "Sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi adat. Adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat". Karena itu biasakanlah anak kita dengan ajaran Islam sesuai dengan perkembangannya, agar ia nantinya memiliki sifat-sifat yang Islami. ⁵⁰

b) Memberikan Teladan

Allah memfirmankan: "Sesungguhnya adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu teladan yang baik", dalam surah Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ أَسْوَةٍ حَسَنَةٍ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya : " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)

Kemudian dalam firman Allah di surah lain:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi perkerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4) ⁵¹

⁴⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 597

⁵⁰ Syahminan Zaini, Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 40-41

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 564

Nabi dikirim Allah SWT ke bumi ini adalah untuk mendidik manusia. Dengan demikian berarti mendidik manusia adalah juga dengan memberikan teladan. Untuk diteladani haruslah terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik.⁵²

Orang tua wajib mendidik anaknya. Karena itu orang tua wajib terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik, agar di teladani oleh anak-anaknya. Karena itulah pula semenjak mencari pasangan sudah di suruh yang baik.

Kalau orang tua menyuruh anaknya berbuat sesuatu, sedang ia sendiri tidak mengerjakan, apa lagi kalau mengerjakan berlawanan dengan yang di suruhnya, maka anak paling tidak akan menjadi bingung, puncaknya anak akan menjadi pemberontak, sebab dia merasa telah di bohongi.⁵³

c) Memberikan Pengertian

Berikanlah pengertian kepada anak kepada setiap tingkah laku dan ajaran Islam yang harus di kerjakan. Tetapi harus di ingat pemberian pengertian ini harus di sesuaikan dengan perkembangan akal nya.

d) Memberikan Penghayatan

Mengerti adalah dengan akal, sedang menghayati adalah dengan rasa. Masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan manusia memang ada yang dapat di terangkan dengan akal dan adapula yang tidak dapat

⁵² *Ibid*, h. 41-42

⁵³ *Ibid*, h. 42

di terangkan dengan akal. Tetapi dapat di rasakan dengan rasa seperti kasih sayang .⁵⁴

e) Pengalaman

Setiap ajaran baru akan memberikan faedah atau di rasakan manfaatnya kalau sudah di amalkan. Karena itu Islam menghendaki agar semua ajaran yang di amalkan oleh umatnya dengan sungguh-sungguh. Dan sesuai contoh oleh Nabi Muhammad SAW. Antara lain Nabi Muhammad SAW bersabda : *“shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dan dalam hadis lain: *“Barang siapa yang beramal dengan sesuatu amalan, tidak ada atasnya tuntunan kami, maka dia tertolak”* (HR. Ahmad dan Muslim). Karena itu si anak harus di ajak untuk melaksanakan semua ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan sesuai yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Agar ia memperoleh faedah dari ajaran tersebut dan merasakan manfaatnya.⁵⁵

f) Musyawarah

Setiap persoalan yang dihadapi yang berhubungan dengan anak tersebut, hendaklah mereka diajak bermusyawarah untuk menyelesaikan. Karena Allah memerintahkan demikian. Dengan demikian si anak akan merasa dihargai dan merasa ikut bertanggung-

⁵⁴ *Ibid*, h. 44

⁵⁵ *Ibid*, h. 44-45

jawab. Karena itu mereka akan siap untuk memikulnya walaupun berat dan penuh resiko.⁵⁶

Begitulah secara singkat cara-cara yang dikehendaki oleh Islam untuk mendidik anak-anak kita, agar mereka menjadi orang Islam dalam pengertian yang benar. Adapun proses pendidikan dalam keluarga yang dapat berfungsi sebagai perkembangan bagi anak adalah sebagai berikut:

- a) Proses pendidikan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Artinya, proses pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan informal tidak menentukan kapan dan di mana proses belajar itu.
- b) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid, atau sebaliknya, proses belajar sosial atau sosialisasi berlangsung antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, tanpa ditentukan siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi murid. Namun demikian, proses belajar sosial atau sosialisasikan dilakukan oleh orang tua, saudara, dan kerabat dekatnya. Dengan demikian, pendidikan ini sifatnya alami sesuai dengan kondisi apa adanya.
- c) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya jenjang dan kelanjutan studi, proses pendidikan dalam pendidikan informal tidak adanya jenjang yang menentukan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena sifatnya yang informal itulah, maka hasil dari proses pendidikan dalam keluarga dapat terlihat dari kualitas dari atau keperibadian anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ *Ibid*, h. 45

- d) Proses dapat berlangsung anatar anggota keluarga, proses pendidikan ini berlangsung dari orang tua, saudara, paman, bibi, atau kerabat terdekat dalam keluarga. Dengan demikian, tidak mengenal persyaratan seperti : usia, fisik, mental, tidak ada kurikulum, jadwal, metodologi, dan evaluasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasanyang telah di rumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang di kumpulkan.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹. Jenis-jenis metode penelitian dapat di klasifikasikan berdasarkan tujuan, dan tingkat kealamiahn (*natural seting*) obyek yang di teliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat di klasifikasikan menjadi peneliti dasar (*basic research*), penelitian terapan (*appiled research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahn, metode penelitian eksperimen, survey dan *naturalistikm*.²

A. Jenis Penelitian

Untuk memudahkan data dan informasi yang akan diungkapkan dan mencari pemecahan dalam permasalahan dipenelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis kualitatif. Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan berdasarkan pada data-data serta

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.9

melakukan penyajian data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian survey biasanya termasuk dalam penelitian ini.³

B. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya,⁴

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber.⁵ Dalam penelitian ini peneliti meneliti sumber-sumber berdasarkan data di lapangan yakni seperti wawancara dan dokumentasi dengan berbagai subjek yang di butuhkan. Yang menjadi sumber peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi ini antara lain :

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang digunakan sebagai data utama atau data pokok pada penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.⁶

Adapun dalam penelitian ini yang peneliti jadikan sebagai data primer yaitu:

a) Tokoh Masyarakat

Yakni bapak kepala desa dan aparaturnya lainnya, dengan melakukan wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui sejarah singkat

³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 44

⁴ Etta Memang., sangadji dan sopiah, *Metode penelitian pendekatan praktis dalam penelitian* (yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h.23

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineck Cipta, 2013), h.63

⁶ Etta Memang, *Op-Cit*, h.44

berdirinya Desa kutawaringin kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu, serta untuk memperoleh data lainnya yang berkenaan dengan penulisan dalam penelitian ini.

b) Tokoh Agama

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama di desa kutawaringin yakni bapak suhanda untuk mengetahui keadaan Akhlak anak di Desa kutawaringin kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu, serta data lain yang mendukung untuk penelitian ini.

c) Orang tua yang memiliki anak usia 7-14 tahun

Peneliti melakukan wawancara, kusioner dan observasi kepada para orang tua untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

2. Sumber Data Skunder

Sumber sekunder adalah merupakan data yang di peroleh dalam penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh dan di catat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan, yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) .⁷ Data sekunder ini sama pentingnya dengan data primer, dari data sekunder inilah peneliti mendapatkan data-data penunjang guna menambah referensi dari penulisan penelitian ini.

⁷ Ibid, h. 44

Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, E-Book, artikel, majalah, website, blog dan data lainnya yang dapat menjadi sumber tambahan bagi peneliti dan yang berkaitan dengan masalah yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, peneliti melakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Karena metode pengumpulan data tergantung pada karakteristik dan variable.⁸ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹ Teknik/ metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Observasi* (Pengamatan)

Pengumpulan data dimana peneliti atau kaloboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.¹⁰

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi.¹¹

Pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang

⁸ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Gramedia, 2013), h.115

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Op- Cit. h, 308

¹⁰ W. Gulo, *Op-Cit*, h. 116

¹¹ Sugiyono, *Op-Cit*, h. 310

berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda- benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.¹²

Metode ini metode pokok yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya Jawab dalam penelitian yang langsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹³ Pada teknik penelitian ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang di teliti. Teknik wawancara ini banyak di gunakan dalam penelitian pendidikan karena mempunyai beberapa keunggulan yang mungkin tidak memiliki oleh instrumen penelitian lainnya.¹⁴

Dengan teknik ini, diharapkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan, tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga di peroleh informasi yang lebih kaya. Hal ini untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi si peneliti di lapangan.

¹² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfa beta,2013), h. 63

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Op-Cit*, h. 83

¹⁴ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara,2013), h. 79

Interview yang peneliti gunakan adalah interview terpimpin sebagai pelengkap yaitu sebelum mengadakan interview peneliti terlebih dahulu menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para orang tua. Metode ini peneliti gunakan dalam rangka mencari data tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu.¹⁵ Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.¹⁶

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data/dokumen yang berhubungan dengan profil desa, masyarakat dan pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

¹⁵ W. Gulo, *Op-Cit*, h. 123

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h.200

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.¹⁷ Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih.¹⁸ Secara umum langkah-langkahnya ada kesamaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, tetapi di dalamnya ada variasi, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan: Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data.
2. Memulai Pengumpulan Data: Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Pengumpulan data dengan interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen.
3. Pengumpulan Data Dasar: Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar “melihat, mendengarkan, membaca dan merasakan” apa yang ada dengan penuh perhatian.¹⁹
4. Pengumpulan Data Penutup: Pengumpulan data berakhir setelah penelitian meninggalkan lokasi penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan

¹⁷ *Op Cit*, h. 207

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2013), h.

¹⁹ *Ibid*, h. 114

sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri.

5. Melengkapi: Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data menyusun cara menyajikannya. Analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Kemudian peneliti membuat diagram-diagram, table, gambar-gambar dan bentuk-bentuk pembuatan fakta lainnya.²⁰

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa proses analisis data untuk memperoleh data yang di butuhkan, diantaranya yakni:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi satuan unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian.²² Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pokoknya.²³

²⁰ *Ibid*, h. 114-115

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Op-Cit, h. 334

²² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 148

²³ Sugiyono *Loc-Cit*

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data *direduksi*, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *flip chard*, *pictogram*, dan sejenisnya.²⁴ Upaya memilah dan memilih setiap kategori diberi nama yang disebut label.²⁵ Melalui penyajian data tersebut maka data teroganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.²⁶

3. *Conculsion drawing/ verification*

Langkah kegiatan dalam analisi data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁷

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang peneliti gunakan yakni dengan teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kereadibilitas data, yaitu

²⁴ *Ibid*, h.341

²⁵ Tohirin *Loc- Cit*, h. 149

²⁶ Sugiyono, *Loc-Cit*, h. 341

²⁷ *Ibid*, h. 345

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁸

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.²⁹

Terdapat beberapa macam teknik triangulasi, di antaranya yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data tentang perilaku murid dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang

²⁸ *Ibid*, h. 330

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 330

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.³⁰ Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi teknik dalam mengecek data tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

³⁰ Sugiyono, *Op Cit*, h. 373-374

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kutawaringin

Nama Pekon Kutawaringin Merupakan Pekon Pemecahan/Pemekaran dari Pekon Bandungbaru pada tahun 2011 yang diprakasai oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan elemen-elemen lain yang peduli pada Kutawaringin. Maka dibentuklah panitia Pemekaran Pekon Bandungbaru yang menghasilkan bahwa Pekon Bandungbaru di mekarkan menjadi 4 (empat) Pekon dengan Pekon Induk. Pekon-Pekon tersebut adalah Pekon Bandungbaru Barat, Pekon Bandung Baru, Pekon Totokarto dan Pekon Kutawaringin dan pada setiap Pekon-Pekon pemekaran dibentuk Panitia Pemekaran tersendiri.

Pada saat itu dibentuklah Panitia Pemekaran Kutawaringin dengan ketua Bpk. H. Sukirno, sekretaris Bpk. M. Ulhadi, bendahara Sutrisno. Pada Tanggal 12 Desember 2011 Pekon Kutawaringin resmi menjadi Pekon tersendiri berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pringsewu Nomor 24 tahun 2011 dan sebagai Penjabat sementara ditunjuk Bpk Sutrisno sebagai Penjabat Pekon Kutawaringin guna membentuk Perangkat-perangkat Pekon dari Kepala Urusan (Kaur), RW, RT dan Lembaga-lembaga lainnya.

Pada tanggal 08 Juli 2012 diadakan pemilihan Kepala Pekon Kutawaringin yang diadakan dilapangan Kutawaringin yang di ikuti oleh 4 (empat) Calon Kepala Pekon yaitu: Bpk Sutrisno, Bpk Muhammad Yusup, Bpk

Ahmad dan Bpk Wasono. Dari pemilihan tersebut di menangkan oleh Bpk Sutrisno untuk menjadi Kepala Pekon Kutawaringin sampai saat ini.

Tabel 2
Nama Kepala Pekon

NO	NAMA KEPALA PEKON	TAHUN MEMERINTAH	KETERANGAN
1	Sutrisno	2012-2018	Kepala Pekon Kutawaringin

2. Kondisi Geografis Desa Kutawaringin

a. Demografi

1) Batas Wilayah Desa

Letak Geografi Pekon Kutawaringin, Terletak Diantara :

- Sebelah Utara : Rama Kelandung
- Sebelah Timur : Rama Murti
- Sebelah Selatan : Rama Dewi
- Sebelah Barat : Rama Indra

2) Geografis (Letak dan Wilayah)

Pekon Kutawaringin merupakan salah satu dari 13 Pekon di wilayah kecamatan Adiluwih. Pekon Kutawaringin mempunyai luas wilayah seluas 614 Hektar. Iklim Pekon Kutawaringin, sebagaimana desa-desa lain di wilayah indonesia mempunyai iklim tropis yaitu kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Pekon Kutawaringin di mana mayoritas penduduk

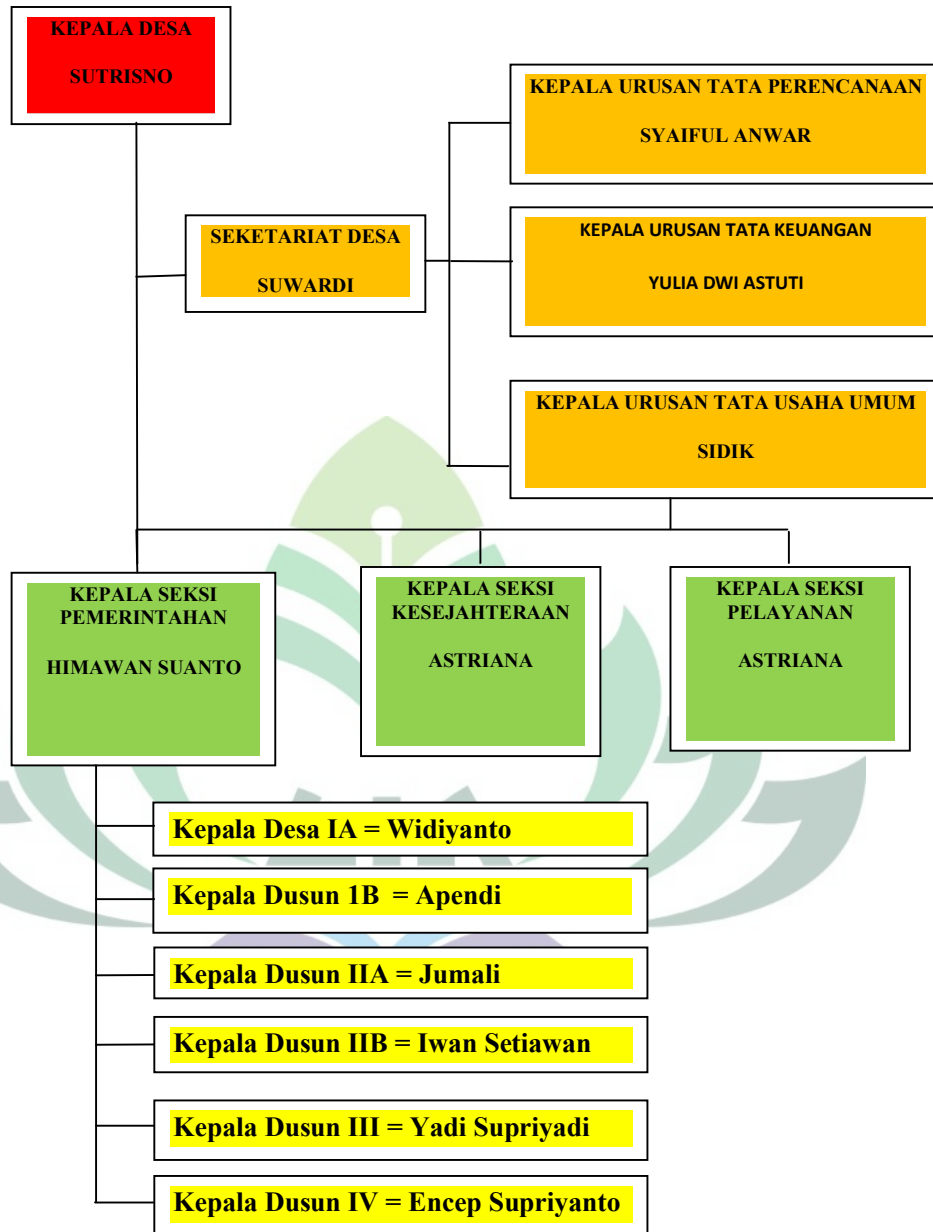
berpenghasilan dari pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

3. Susunan Pemerintahan

Organisasi pemerintah adalah satu hal yang penting, karena dalam suatu lingkungan kehidupan untuk dapat di atur, aman, tentram dan damai memerlukan orang-orang yang mengatur untuk suatu tujuan yang di harapkan. Di lihat dari segi administratif, Desa Kutawaringin terdiri dari 14 RT dan 6 Dusun. Desa Kutawaringin ini di pimpin oleh Kepala Desa, disamping itu kepada desa dalam melaksanakan tugasnya di bantu oleh beberapa perangkat desa. Berikut adalah struktur pemerintahan Desa Kutawaringin.



Tabel 3
Struktur Pemerintahan Desa Kutawaringin



4. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kutawaringin menurut data monografi desa tahun 2017 bahwa penduduk desa terdiri dari RT 01 RT 14 dimana RT 01 berjumlah 333 jiwa, RT 02 berjumlah 191 jiwa, RT 03 berjumlah 274 jiwa, RT 04 berjumlah 327 jiwa, RT 05 berjumlah 273 jiwa, RT 06 berjumlah 228 jiwa, RT 07 berjumlah 441 jiwa, RT 08 berjumlah 207 jiwa, RT 09 berjumlah 206 jiwa, RT 10 berjumlah 143 jiwa, RT 11 berjumlah 409 jiwa, RT 12 berjumlah 250 jiwa, RT 13 berjumlah 265 jiwa, RT 14 berjumlah 254 jiwa

Tabel 4
Jumlah Penduduk Desa Kutawaringin

RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT	RT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
333	191	274	327	273	228	441	207	206	143	409	250	265	254

Sumber : Dokumentasi Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Tahun 2017

5. Keadaan Mata Pencarian

Keadaan mata pencarian Desa Kutawaringin dapat di lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 5
Jumlah Penduduk Desa Kutawaringin Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	1300 orang
2	Buruh Tani	110 orang
3	Buruh / swasta	45 orang
4	Pegawai Negeri	28 orang

5	Pengrajin	4 orang
6	Pedagang	12 orang
7	Peternak	45 orang
8	Guru	68 orang
9	Montir	5 orang
10	Dokter	-
11	Bidan	1 orang
12	Perawat	3 orang
13	Mengurus Rumah Tangga	718 orang
14	Lain-lain	175 orang

Sumber : Dokumentasi Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Tahun 2017

Berdasarkan tabel dapat di temukan bahwa masyarakat desa Kutawaringin yang mata pencariannya sebagai buruh berjumlah 110 orang .

6. Sarana dan Prasarana di Desa Kutawaringin

Kualitas suatu desa dapat di tunjukkan oleh sarana pendukung untuk mengembangkan sumber daya yang di miliki desa .

Tabel 6
Sarana Prasarana Desa Kutawaringin

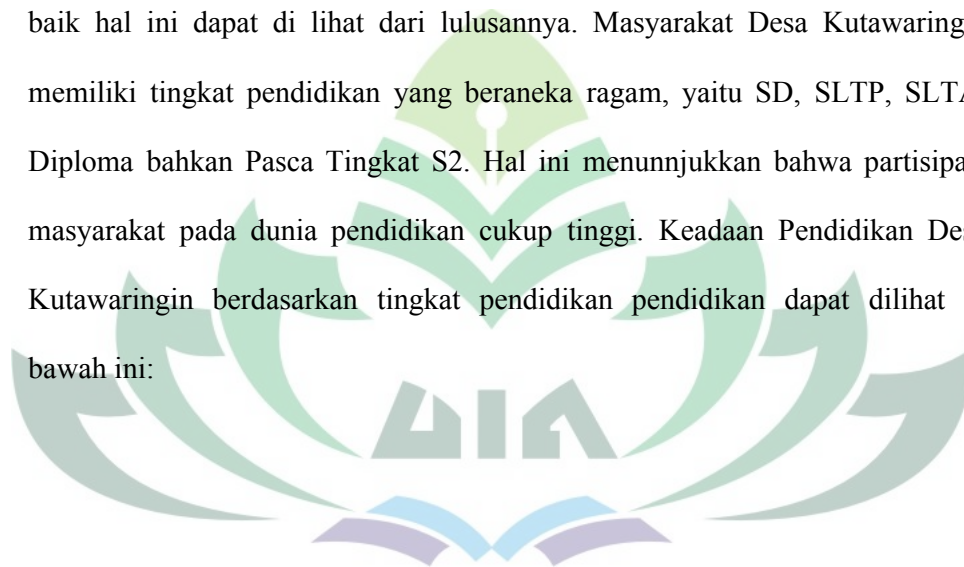
No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Masjid /Musholah	5/8
2	Poskespek	1
3	Posyandu	3
4	Balai Pengobatan	1

5	Praktek Bidan	1
6	Gereja	-
7	Pura	-

Sumber : Dokumentasi Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Tahun 2017

7. Keadaan Pendidikan

Pendidikan yang ada di Desa Kutawaringin sudah dapat di katakan baik hal ini dapat di lihat dari lulusannya. Masyarakat Desa Kutawaringin memiliki tingkat pendidikan yang beraneka ragam, yaitu SD, SLTP, SLTA, Diploma bahkan Pasca Tingkat S2. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada dunia pendidikan cukup tinggi. Keadaan Pendidikan Desa Kutawaringin berdasarkan tingkat pendidikan pendidikan dapat dilihat di bawah ini:



Tabel 7
Tingkat Pendidikan Orang Tua Di Desa Kutawaringin

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	318 orang
2	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	436 orang
3	Tamat SD	904 orang
4	SLTP	795 orang
5	SLTA	453 orang
6	D-1	28 orang
7	D-2	25 orang
8	D-3	40 orang
9	S-1	4 orang
10	S-2	1 orang
11	S-3	-
	Jumlah	3.048 orang/ jiwa

Sumber : Dokumentasi Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Tahun 2017

8. Keadaan Keagamaan

a. Pengajian Majelis Taklim Ibu-ibu

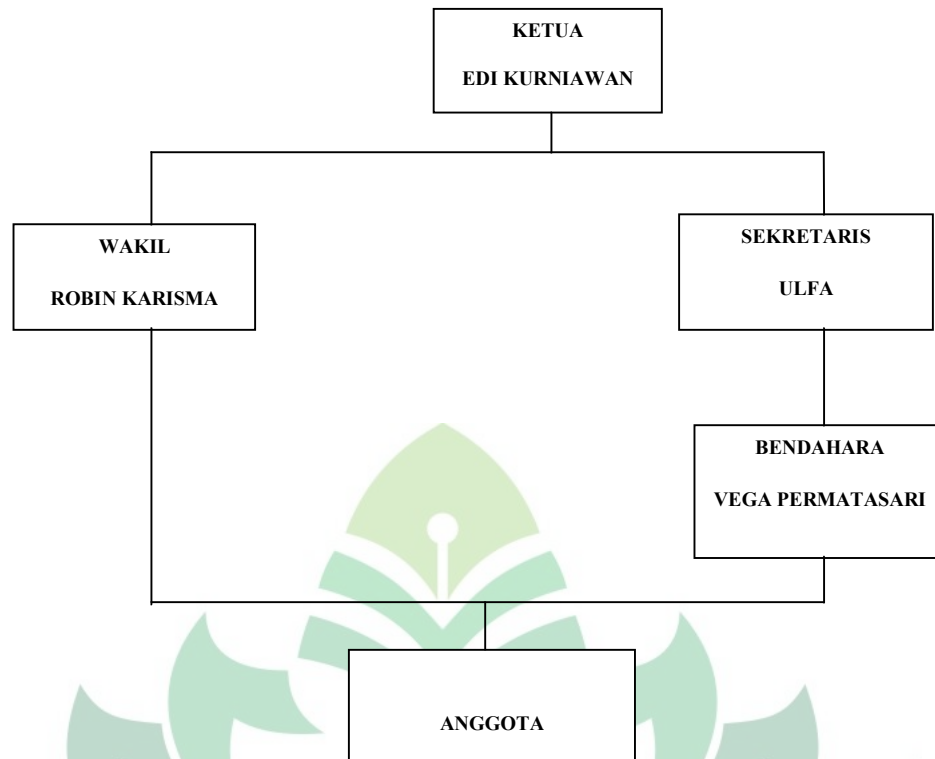
Dalam rangka pembinaan kepribadian muslim dalam lingkungan keluarga maka perlu dikirimnya pengajian ibu-ibu guna meningkatkan taraf pengetahuan seorang ibu dalam memberikan bimbingan kepada putra putrinya karena seorang ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, maka sudah selayaknyalah harus menguasai ilmu pengetahuan

khususnya di bidang keagamaan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh ibu Zakiroh “Di desa kami setiap hari senin sering kali diadakan kegiatan pengajian ibu-ibu, yang waktu pelaksanaannya dilakukan seminggu sekali, dimana pada pelaksanaannya dilakukan pada jam 14.30-15.30 WIB. Dengan kegiatan tersebut diharapkan anggota pengajian ini dapat menjadi seorang Ibu yang muslimah, serta dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam rangka mencapai anak-anak yang soleh dan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Dalam rangkan mencapai itu semua maka materi pengajian yang disajikan adalah tentang : Ketauhidtan, Fiqh, ilmu cara membaca kitab suci Al-Qur’an, dan praktek ibadah sholat.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pengajian ibu-ibu di desa Kutawaringin mempunyai suatu tujuan yang mulia serta berfungsi untuk menambah wawasan dan pengalaman yang baru sebagai ibu rumah tangga dalam tanggung jawabnya terhadap keluarga terutama dalam member bimbingan atau pengetahuan kepada putra-putrinya dalam rangka usaha mewujudkan anak yang soleh dan berguna bagi nusa, bangsa dan negara.

- b. Pengajian RISMA di desa Kutawaringin sering disebut dengan KURMA (Kumpulan Remaja Masjid) dalam kegiatan risma terdapat kegiatan Islamiyah seperti peringatan hari kebesaran Islam antara lain, Isra Mirad, Maulid Nabi. Adapun susunan ataupun struktur KURMA di desa Kutawaringin sebagai berikut :

Tabel. 8
Struktur KURMA di desa Kutawaringin



Sumber : dokumentasi, RISMA desa Kutawaringin kecamatan adipura, pringsewu 2017.

B. Hasil Analisis Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim di Desa Kutawaringin.

1. Pengolahan Data

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang terdiri dari observasi dan dokumentasi. Pengolahan data ini peneliti lakukan dengan observasi dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak 7-14 tahun di desa Kutawaringin kecamatan Adiluwih, Pringsewu. Berdasarkan data di atas peneliti akan menganalisis data tersebut dengan beberapa cara, yakni:

- 1) Reduksi Data: Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan.
- 2) Penyajian Data: Maksudnya adalah data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dalam hal ini akan mendisplaykan data mengenai implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dalam membina Ahlak di desa Kutawaringin.
- 3) Penarikan Kesimpulan: Maksudnya setelah peneliti melakukan analisis data, maka peneliti akan mengambil kesimpulan.

Adapun dari hasil analisis dari data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi di desa kutawaringin bahwa lingkungan masyarakat Desa Kutawaringin merupakan lingkungan di tengah kota Pringsewu dimana penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, dalam sebagian besar mata pencarian uang orang tua yaitu pedagang dan buruh.

Dalam hal penerapan pendidikan agama Islam diketahui bahwa orang tua telah berupaya semaksimal mungkin menjalankan perannya dalam membina pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti keimanan,

mengajarkan kepada anak tentang tata cara ibadah, tata cara berahlak kepada Allah, Rasullulah, orang tua, guru, hewan dan alam sekitar, memberikan perhatian dan contoh teladan yang baik dalam pelaksanaan sholat, puasa membaca al quran, dan sikap baik lainnya. Selain pendidikam di rumah, orang tua juga memberikan pendidikan di luar rumah seperti menyekolahkanya dan menyuruhnya untuk mengaji di TPA.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, orang tua memberikan penanaman agama kepada anak dengan mengajak anak pergi ke mushola atau masjid yang ada di desa Kutawaringin untuk menjalankan sholat berjamaah meskipun dengan kesibukan yang ada tidak luput akan tanggung jawabnya sebagai orang tua jika tidak sempat ke Masjid orang tua akan mengajak anaknya sholat berjamaah di rumah.

Selanjutnya melatih dan membiasakan anak untuk membaca Al-Quran berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti lakukan, bahwa kebiasaan orang tua yang membiasakan dan melatih anak untuk membaca Al-Quran dengan cara mengajak atau memasukkan anak ke lembaga TPA atau tempat pengajian pengajian yang ada di rumah dan mengingat orang tua yang kesehariannya berada di pasar yang waktu kerjanya tidak menetap maka orang tua menyerahkan kepada guru mengaji di desa Kutawaringin untuk mengajarkan anak-anaknya dapat membaca Al-Quran serta mengajarkan anak bagaimana membaca dan menghafal doa-doa dengan benar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa dalam menanamkan perilaku baik atau membimbing akhlak yang baik orang tua memilih caranya dengan menceritakan kisah-kisah Nabi atau kisah keteladanan yang baik.

Sehingga nantinya kisah tersebut akan terekam pada ingatan anak, akan tetapi banyak sebagian orang tua tidak sempat mengajarkan atau menceritakan kisah-kisah keteladanan kepada anaknya, dikarenakan orang tua harus bekerja dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, jadi kurangnya pengetahuan anak akan keilmuan atau perilaku yang baik membuat anak sering kali mengikuti perbuatan yang kurang baik.

Hal ini akan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam memenuhi fasilitas untuk menjalankan pendidikan Islam salah satunya tempat khusus beribadah atau salat, tersedianya buku-buku bacaan Islam yang aku yang ada di desa Kutawaringin bisa dibilang tidak ada hal ini karena orang tua di desa Kutawaringin sibuk mengurus barang dagangannya sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dalam memfasilitasi pendidikan Islam di dalam rumah dengan adanya tempat khusus shalat keluarga akan terciptanya kerukunan dan keharmonisan ada dalam keluarga dengan menjalankan salat berjamaah meskipun tidak di masjid maupun mushala.

Dengan adanya buku-buku Islami anak akan mengembangkan ilmu pengetahuannya akan pendidikan Islam dan mengambil contoh sedikitnya dari buku-buku Islam yang anak baca menjadikan tuntunan apabila kedua orang tuanya tidak sempat memberikan arahan dikarenakan mementingkan barang dagangannya.

Dengan berkurangnya waktu orang tua dengan anak membuat anak ketika ia berbuat salah tidak merasa bersalah karena tidak ada yang memarahinya karena dengan kekurangannya waktu orang tua dengan anak membuat anak ketika ia berbuat salah tidak merasa bersalah karena tidak ada yang memarahinya ketika ia berbuat salah, orang tua pun membiarkan anaknya. Jika ia melakukan kesalahan menurut mereka itu masalah kecil tidak terlalu dibesar-besarkan, kurangnya pendidikan dan hukuman atau sanksi yang diberikan orang tua membuat anak selalu mengulangi perbuatan yang kurang baik, seperti mengatai temannya, berkelahi, dan lain-lain. berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tidak banyak anak ketika keluar atau masuk rumah mengucapkan salam ini diakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan yang baik untuk anak.

Orang tua tentunya berharap agar anak-anaknya kelak akan menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupannya, hidup sejahtera, bahagia serta memiliki Akhlak Yang Mulia. Keluarga memiliki peran esensi serta tanggung jawab mutlak dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap putra dan putrinya. Sehingga proses dan upaya pembinaan akhlak dalam keluarga apabila dalam penerapannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Maka akan eksisnya generasi-generasi yang Rabbani masa kini yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia.

Berbagai hal yang telah dilakukan oleh orang tua di desa Kutawaringin dalam menjalankan perannya membina pendidikan akhlak bagi anak-anaknya belum sepenuhnya berhasil, kurangnya pengawasan dan pengertian dari orang

tua membuat anak di desa Kutawaringin seringkali mendapatkan pengaruh dari lingkungannya yang kurang seperti membolos mengaji, tidak, belajar malas dalam menjalankan shalat, kurangnya ketertarikan dalam mendalami pelajaran Islam, terkadang berperilaku yang kurang baik terhadap orang tua maupun orang lain, berbagai perilaku buruk yang dilakukan anak-anak di desa Kutawaringin dipengaruhi oleh pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil Interview

Peneliti melakukan interview dengan cara wawancara kepada para subjek dan narasumber. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pertanyaan yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yakni : pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di desa Kutawaringin. Peneliti membagi hasil wawancara ini berdasarkan permasalahan yang peneliti pertanyakan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Pertama: Cara bapak dan ibu selaku orang tua memberikan pelatihan dan bimbingan anak serta menanamkan nilai-nilai agama seperti halnya shalat, puasa, membaca Al-Quran, dan menghafal doa. Kemudian jawaban dari hasil wawancara dengan para orangtua yang menjadi informan. Adapun hasil dari wawancara yang peneliti lakukan adalah:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan kepada bapak Irwan selaku orang tua di desa Kutawaringin mengenai menanamkan nilai-nilai agama: "saya melatih anak saya dengan mengajaknya salat berjamaah di Masjid meskipun saya hanya bisa mengajak ke masjid saat salat magrib dikarenakan saya dari pagi sampai sore bekerja di pasar akan tetapi saya tidak lupa akan kewajiban saya untuk mengajarkan anak agar taat beribadah kepada Allah SWT pada saat bulan puasa saya mengajak mereka ketika sahur maupun berbuka saya mengajak anak saya berpuasa meskipun saya

tahu bahwa untuk usia anak saya belum terlalu kuat untuk menahan haus dan lapar, akan tetapi saya membiasakan ini ikut berpuasa meskipun nantinya pada jam 09.00 ya makan dan minum dengan begini lama-lama ia akan terbiasa untuk berpuasa.¹

Bapak John memaparkan jawabannya “sebagai orang tua saya selalu memberikan pengertian mengenai agama ya seperti perbuatan yang baik seperti apa perbuatan yang buruk seperti apa terus membimbing anak saya supaya selalu sholat 5 waktu mengaji setiap hari guna ya nanti di masa depan”.²

Kemudian jawaban dari Bapak Himawan, “saya selalu memberi tahu atau memperingati ketika hendak shalat mengaji kalau menghafal doa-doa saya serahkan pada guru ngaji mereka karena saya juga tidak hafal doa-doa”.³

Jawaban dari bapak markani, “ya kalau cara saya untuk memberikan pengertian ke anak-anak saya. Saya berusaha memberikan pemahaman tentang agama di rumah sebisa saya kalau ngaji mereka saya suruh belajar di masih dengan guru ngaji”.⁴

Jawaban dari bapak Sutrisno, “kalau bapak untuk menjalankan shalat dan puasa saya mencontohkannya terlebih dahulu bagaimana shalat yang baik bagaimana puasa yang benar jika mengaji saya memasukkan anak saya ke tempat ngaji yang ada di dekat rumah jika hafalannya saya kurang tahu”.⁵

Jawaban dari bapak Asep, “ya biasa kalau pas ada waktu sama anak-anak kami suka kasih tahu kalau main jangan keasikan sampai lupa shalat ngaji begitu-begitu saja”.⁶

Jawaban dari ibu Rolland, “Orang tua kan memang harus membimbing anak anaknya ke arah yang baik caranya ya kasih tahu gimana berperilaku yang baik di masyarakat mengajarkan anak-anaknya supaya ibadah misalnya salat jangan sampai bolong-bolong jangan sampai ditinggal sebabkan yang mengetahui agama itulah seperti pondasinya harapannya kan jadi anak anak yang sholeh”.⁷

¹ Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 1 Agustus 2018

² Bapak John, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 2 Agustus 2018

³ Bapak Haimawan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Agustus 2018

⁴ Bapak Markani, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

⁵ Bapak Sutrisno, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

⁶ Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018.

⁷ Ibu Rolan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018.

Jawaban dari ibu Safar, “Ya suruh sholat tepat waktu sopan kalau sama orang tua kalau belajar ilmu-ilmu agama, saya suruh ikut ngaji di masjid”.⁸

Jawaban ibu putri, “saya mengajak anak-anak untk sholat lima waktu walau belum bisa di awal waktu tapi saya ingin membiasakan anak-anak saya untuk sholat lima waktu. Saya juga membiasakan kepada anak saya untuk selalu mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah.”⁹

Jawaban dari Bapak Darwin, “Kalau pas di rumah ya sekedarnya aja sih biasanya kasih pengertian soalnya anak saya kan dia sekolah di Madrasah jadi kayaknya lebih tahu dia daripada saya yang cuma lulusan SD paling cuma kasih wejangan saja”.¹⁰

Jawaban dari bapak Agus Salim, “ Saya selalu memberikan arahan untuk shalat ke masjid ngaji di mushola”.¹¹

Jawaban Bapak Bangko, “Saya mengajarkan bagaimana ibadah kepada Allah SWT saya juga menyekolahkan anak saya ke sekolahnya nuansa agama supaya bisa belajar ilmu agama lebih banyak”.¹²

Jawaban bapak Tomi Yanadi, “Saya selalu mengajak anak saya untuk shalat berjamaah setiap shalat magrib saja karena mengingat kesibukan saya bekerja sebagai petani”.¹³

Jawaban bapak Zahrul Bustan, “Semua orang tua pasti membimbing anaknya untuk melakukan salat dan berpuasa namun tidak setiap saat karena anak-anak juga kadang diajakin tidak mau alasannya masih mau nonton TV semua orang tua Pasti membimbing anaknya untuk melakukan salat dan berpuasa namun tidak setiap saat karena anak-anak juga kadang diajakin tidak mau alasannya masih mau nonton TV”.¹⁴

Jawaban Bapak febriyadi, “Kalau anak saya saya titipkan ke TPA yang ada di masjid jadi dia bisa tahu bagaimana salat puasa mengaji dan menghafal doa di sana”.¹⁵

Jawaban Bapak Jumali, “Saya kadang mengajaknya salat berjamaah kalau mengaji saya masukkan ke pengajian di Masjid”.¹⁶

⁸ Ibu Safar, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018.

⁹ Ibu Putri, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018.

¹⁰ Bapak Darwin, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018.

¹¹ Bapak Salim, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

¹² Bapak Bangko, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018.

¹³ Bapak Toni Yanadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 12 Agustus 2018.

¹⁴ Bapak Zahrul Bustan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018.

¹⁵ Bapak Febriadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018.

¹⁶ Bapak Jumali, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 15 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh informan diatas peneliti berasumsi bahwa orang tua sudah menerapkan pendidikan agama Islam dalam membina akhlak anaknya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk walaupun masih ada sebagian anak yang sibuk main handphone ketika orang tuanya memberikan nasehat akan tetapi tetap memberikan nasehat yang baik biar anaknya jadi anak yang berakhlak mulia kedepannya. Berkaitan dengan Bagaimana pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim peneliti mengadakan wawancara, dengan beberapa anak sebagai bukti kebenaran yang telah diungkapkan oleh orang tua mereka.

Hasil dari wawancara dengan saudari een anak dari bapak een mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai keagamaan seperti menjalankan salat, puasa, membaca Al-Quran dan menghafal doa-doa orang tua saya selalu mengingatkan saya agar tidak lupa menjalankan ibadah salat puasa ketika Romadhon atau membayar hutang puasa selepas sholat jangan lupa mengaji.¹⁷

Menurut saudara febria, anak dari Bapak Harsono mengungkapkan bahwa meskipun orang tua saya selalu menghabiskan waktu di pasar namun orang tua saya tidak pernah lupa selalu mengingatkan saya untuk salat ketika sore menjelang Ingatkan saya untuk berangkat mengaji di masjid yang letaknya sangat dekat di depan rumah saya.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berasumsi bahwa orang tua di desa Kutawaringin selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti menjalankan salat puasa membaca al-quran dan menghafal doa-doa. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, mendapatkan data bahwa

¹⁷ Saudari Een Anak Dari Suhandi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018.

¹⁸ Rahmat Anak Dari Bapak Harsono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Agustus 2018

orang tua tersebut telah melaksanakan pendidikan agama dalam menanamkan nilai keagamaan.

Kedua, wawancara dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya baik seperti memenuhi kebutuhan materi maupun nonmateri, kemudian hasil dari informan yang didapat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara penelitian melakukan kepada bapak Irwan, “iya, saya pasti jika itu sudah kebutuhan anak-anak saya berikan apalagi dia sekolah perlu biaya beli buku jajan, dan kalau berbicara kasih sayang sama anak orang tua mana yang tidak sayang sama anaknya semua sayang”.¹⁹

Bapak John memaparkan jawabannya, “Orang tua bekerja keras mencari uang itu sudah pasti buat anaknya sayang dengan mereka dan berharap mereka bahagia itu sudah pasti”.²⁰

Kemudian jawaban dari bapak Harsono, “saya selalu melihat terlebih dahulu misalnya mereka meminta uang itu selalu saya tanya buat apa kalau itu memang penting baru saya kasih”.²¹

Jawaban ibu putri, “ya saya memperhatikan anak seperti menanyakan dan membantu tugas sekolah, dan lainnya. Kalau masalah materi bapaknya yang kasih”.²²

Jawaban dari bapak markani, “orang tua pasti mengharapkan anaknya bahagia jadi segala kebutuhannyapun pasti diberikan”.²³

Jawaban dari Pak Surono, “ Kalau itu kebutuhan sekolah pasti saya kasih kalau untuk bermain hanya kadang-kadang saja takutnya ia malah berfoya-foya untuk nggak jelas sama teman-temannya”.²⁴

Jawaban dari bapak Asep, “Saya mencari uang buat siapa lagi kalau bukan anak jadi sudah pasti saya ini selalu memenuhi kebutuhan anak”.²⁵

Jawaban ibu amel, “saya tanyakan terlebih dahulu untuk keperluan apa kalau anak-anak minta uang lebih, anak-anak selalu saya perhatikan

¹⁹ Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 01 Agustus 2018.

²⁰ Bapak Jon, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 02 Agustus 2018.

²¹ Bapak Harsono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Agustus 2018.

²² Ibu Putri, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018

²³ Bapak Markanik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

²⁴ Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

²⁵ Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018.

bergaulnya dengan siapa, khawatir ikut pergaulan yang gak baik nantinya”.²⁶

Jawaban dari bapak Rolland, “Iya asal sesuai dengan kebutuhannya pasti akan saya berikan”.²⁷

Jawaban dari bapak Safar, “Kita sebagai orang tua Pasti semaksimal mungkin tentu akan memenuhi kebutuhan anaknya”.²⁸

Jawaban dari Darwin, “Cari uang buat siapa lagi kalau bukan untuk anak untuk sekolahnya, semua orang tua itu pasti sayang kepada anaknya apalagi kalau melihat anaknya jadi orang sukses”.²⁹

Jawaban dari bapak Agus Salim, “iya selalu saya berikan apapun kebutuhan anak saya sesuai dengan kondisi ekonomi juga dan kebutuhan anak”.³⁰

Jawaban Bapak Bangkok, “ Kita kalau mau memberikan uang ke anak harus dilihat dulu berapa yang mereka butuhkan jika itu tidak terlalu banyak ia tidak masalah, namun kalau uang yang mereka minta nominalnya besar itu jarang kita kasih”.³¹

Jawaban bapak Toni Yanadi, “tentu saja saya berikan orang tua mana yang tidak sayang kepada anaknya, dan pasti memenuhi kebutuhan anaknya itulah mengapa orang tua bekerja keras demi anaknya”.³²

Jawaban ibu anggun, “saya kasih yang di butuhkan anak-anak saya, ya tapi di liat dulu, khawatirnya nanti di pakai buat foya-foya saja. Untuk perhatian saya selalu perhatian ke anak-anak saya, tapi ya itu karna pekerjaan jadi mungkin belum bisa maksimal perhatiannya”.³³

Jawaban bapak Syahrul Bustan, “Untuk kebutuhan orang tua selalu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anak”.³⁴ Jawaban Bapak febriadi, “ya ,saya penuhi”.³⁵ Jawaban Bapak Rofiq, “ selalu saya memberikan kebutuhan anak saya”.³⁶

²⁶ Ibu Amel, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018

²⁷ Bapak Rolan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 17 Agustus 2018.

²⁸ Bapak Safar,, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018.

²⁹ Bapak Darwin, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018.

³⁰ Bapak Agus Salim, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

³¹ Bapak Bangko, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018.

³² Bapak Toni Yanadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 12 Agustus 2018.

³³ Ibu Anggun, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018.

³⁴ Bapak Zahrun Bustan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018.

³⁵ Bapak Febrian, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018.

³⁶ Bapak Rofik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 15 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berasumsi bahwa semua orang tua di desa Kutawaringin selalu memberikan kebutuhan baik itu berupa materi maupun non materi.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan anak di desa Kutawaringin. Menurut Ayu, anak dari bapak Sunarno mengungkapkan bahwa “Orang tua saya memberikan saya fasilitas atau kebutuhan yang saya perlukan misalnya untuk membeli buku sekolah mukenah atau pakaian muslim untuk mengaji dan uang saku ketika saya minta”.³⁷

Menurut saudara Aris, anak dari bapak Asep mengatakan bahwa, “Orang tua saya selalu memenuhi kebutuhan saya seperti jajan membelikan sepatu baju dan lain-lain. Terkadang saya juga suka meminta uang jajan ketika mau berangkat mengaji itupun orang tua saya tetap mengasih walau tidak banyak”.³⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa, Orang tua di desa Kutawaringin sangat bekerja keras demi memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Meskipun itu menyita waktu mereka untuk berkumpul dengan keluarga dengan kasih sayang mereka pula membuat rumah merupakan tempat yang paling nyaman dihuni oleh anak jika suasana rumah yang ditinggali tidak terciptanya kasih sayang antara orang tua dan anak, pasti anak tidak akan betah berada di rumah meskipun dari segi finansial tercukupi.

Ketiga, wawancara mengenai bagaimana cara yang dilakukan bapak atau ibu sebagai orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap anak-anaknya dalam berperilaku baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Irwan, “kita orang tua tidak hanya menasehati tapi juga sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi mereka bisa mencontoh hal-hal yang baik”.³⁹

³⁷ Ayu Anak Dari Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

³⁸ Aris Anak Dari Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018

³⁹ Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

Ibu Roland menjawab, “saya selalu mengajak anak-anak saya untuk sholat lima waktu dan ngaji di rumah. Saya juga selalu mengingatkan anak-anak untuk selalu bersikap baik dan gak nakal”.⁴⁰

Bapak Joni memaparkan jawabannya, “Saya selalu mengajak anak saya salat berjamaah di Masjid Saya tidak hanya menyuruh tapi memberi contoh juga”.⁴¹

Kemudian jawaban dari Bapak Harson, “ memberikan ajaran yang baik anak itu harus melalui perbuatan kita sendiri juga yang baik”.⁴²

Jawaban dari bapak Markanik, “dengan tidak hanya menyuruh anak untuk berbuat ini itu tanpa memberi contoh kepada anak-anaknya, kalau memerintahkan untuk beribadah berarti orang tua harus memberikan teladan juga dalam beribadah telah dan juga bisa dari kisah-kisah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dengan berbagai kisah dengan anak-anak”.⁴³

Jawaban dari Pak Surono, “walaupun saya seharian jarang dirumah ke kebun Saya berusaha selalu memberikan contoh perilaku perilaku baik terhadap anak saya”.⁴⁴

Jawaban dari Asep, “Insya Allah selalu saya berikan contoh yang baik pada anak saya”.⁴⁵

Jawaban dari bapak Rolland, “sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anak-anak juga bisa menirunya dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk”.⁴⁶

Jawaban dari bapak Safar, “melakukan terlebih dulu contoh yang baik baru anak-anak mengikuti”.⁴⁷

Jawaban dari bapak Darwin, “anak itu pasti mencontoh sikap dari orang tuanya saya merasa sebagai orang tua sudah memberikan contoh-contoh yang baik tapi terkadang masih saja melenceng ya namanya masih belum dewasa”.⁴⁸

⁴⁰ Ibu Roland, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018

⁴¹ Bapak Jon, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 02 Agustus 2018.

⁴² Bapak Harsono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Agustus 2018.

⁴³ Bapak Markanik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

⁴⁴ Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

⁴⁵ Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018

⁴⁶ Bapak Rolland, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018.

⁴⁷ Bapak Safar, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018.

⁴⁸ Bapak Darwin, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018.

Jawaban dari Bapak Agus Salim, “Saya merasa selalu memberikan contoh yang baik saya selalu mengajak anak agar salat ramah kalau ketemu orang dan sopan dalam berbuat dan berbicara”.⁴⁹

Jawaban dari bapak Bangkok, “saya selalu berhati-hati dalam berperilaku karena saya sadar anak meniru apa yang dilakukan orang tua”.⁵⁰

Jawaban bapak Toni Yanadi, “Saya mengajarkan bagaimana ketika kita berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua”.⁵¹

Jawaban bapak Zahrin Bustan, “Berbuat baik terhadap sesama termasuk salah satu yang saya ajarkan kepada anak saya”.⁵² Jawaban bapak febriadi, “Tentu saya mengajarkan anak yang baik baik”.⁵³

Jawaban bapak Rofiq, “Dengan membiasakan anak membantu orang tua sopan santun mengucapkan salam ketika pergi itu yang saya ajarkan bagaimana bersikap yang baik”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi bahwa, Orang tua di Desa Kutawaringin selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada anak mereka. Karena orang tua tahu betul bahwa tindak-tanduk atau perbuatan mereka akan berdampak pada anak jika orang tua memberikan contoh yang tidak baik.

Sebagai bukti peneliti melakukan wawancara kepada anak untuk memperkuat hasil penelitian, yang telah dilakukan menurut saudara Wahyu anak dari bapak Irwan mengungkapkan bahwa, “Orang tua ketika lelah atau kesal dengan pekerjaan yang belum selesai dia seringkali berkata kasar yang kurang baik berteriak di rumah. Terkadang saya juga sering dimarahi bahkan dipukul jika menanggapi omongan orang tua saya padahal saya bermaksud untuk membela diri saya”.⁵⁵

Menurut Inez anak dari Bapak Surono mengatakan, “Bapak saya kadang berperilaku kasar kepada saya jika dia lagi ada masalah kadang saya

⁴⁹ Bapak Agus Salim, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

⁵⁰ Bapak Bangkok, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018.

⁵¹ Bapak Toni Yanadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 12 Agustus 2018.

⁵² Bapak Bahrin Bustan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018.

⁵³ Bapak Febrian, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018

⁵⁴ Bapak Rofik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 15 Agustus 2018.

⁵⁵ Wahyu Anak Dari Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 01 Agustus 2018.

juga meniru perbuatan bapak saya karena saya pikir dengan begitu masalah saya akan terselesaikan”.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan orang tua dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak belum terlaksana dengan baik karena peneliti melihat ada anak yang sering dipukuli oleh orang tua mereka, sehingga mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya kepada temannya mereka beranggapan bahwa itu gagah atau terkesan hebat. Adapun peneliti melihat orang tua berbicara kasar bahkan kotor kepada anaknya ketika anak disuruh mengerjakan sesuatu tidak mau.

Keempat, wawancara mengenai bagaimana bapak atau Ibu memberikan adat kebiasaan seperti dalam mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Irwan, “selalu ketika anak Saya mau keluar pasti meminta izin”.⁵⁷

Bapak John memaparkan jawabannya, “kadang-kadang saja soalnya waktu saya banyak di luar rumah dari pada di rumah”.⁵⁸

Kemudian jawaban dari bapak Harsono, “anak Saya selalu mengucapkan salam jika tidak dijawab ya akan mengulangnya dengan suara keras”.⁵⁹

Jawaban dari ibu Laksmi, “anak saya selalu saya ajarkan untuk mengucapkan salam sebelum masuk, baik itu di rumah sendiri ataupun saat berada di rumah orang lain”.⁶⁰

Jawaban dari bapak Markanik, “Tidak pernah Padahal saya sudah mengajarnya kalau keluar masuk itu salam”.⁶¹

⁵⁶ Ines Anak Dari Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

⁵⁷ Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

⁵⁸ Bapak Jon, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 02 Agustus 2018.

⁵⁹ Bapak Harsono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Agustus 2018.

⁶⁰ Ibu Laksmi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018

⁶¹ Bapak Markanik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

Jawaban dari bapak Surono, “Selalu saya ajarkan tapi saya tidak tahu anaknya dengan dengar atau tidak yang penting sudah saya ajarkan”.⁶²

Jawaban dari Asep, “Insya Allah selalu saya ajarkan kebiasaan yang baik pada anak saya”.⁶³

Jawaban dari bapak Rolland, “Saya ajarkan beri salam ketika masuk rumah”.⁶⁴

Jawaban dari bapak Safar, “sudah saya lakukan tapi memang dasar anaknya yang bandel keluar masuk rumah kadang tidak minta ijin”.⁶⁵

Jawaban dari Darwin, “ tentu saja saya lakukan dulu ketika pergi bekerja Saya memberi salam dengan begitu anak akan mengikuti orang tuanya juga”.⁶⁶

Jawaban dari bapak Agus Salim, “karena saya sibuk dagang saya tidak ingat apa sering atau tidaknya salah anak saya keluar-keluar salam”.⁶⁷

Jawaban bapak Bangko, “iya saya selalu ajarkan bagaimana ketika keluar rumah izin dulu”.⁶⁸

Jawaban bapak Toni, “Ya nanti saya ajarkan meminta izin ketika keluar rumah dengan salam”.⁶⁹

Jawaban bapak Syahrul Busan, “sering saya ingatkan kalau keluar salam dulu”.⁷⁰

Jawaban bapak Febriadi, “tentu saya mengajarkan anak yang baik baik”.⁷¹ Jawaban bapak Rofiq, “ya saya selalu mengucapkan salam ketika berangkat dagang anak dengan sendirinya mengikuti apa yang orang tua lakukan”.⁷²

⁶² Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

⁶³ Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018.

⁶⁴ Bapak Rolan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018.

⁶⁵ Bapak Safar, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018.

⁶⁶ Bapak Darwin, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018.

⁶⁷ Bapak Agus Sali, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

⁶⁸ Bapak Bangko, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018.

⁶⁹ Bapak Toni Yanadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 12 Agustus 2018.

⁷⁰ Bapak Zahrin Bustan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018.

⁷¹ Bapak Febriadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018

⁷² Bapak Rofik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 15 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan berasumsi bahwa sebagian orang tua terlalu sibuk dalam bekerja sehingga membuat anak dalam membiasakan memberi salam ketika hendak pergi pulang hal ini senada dengan hasil wawancara pada anak mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam membiasakan adat istiadat memberi salam.

Menurut Rizky anak dari bapak Mekanik, mengatakan bahwa bapak saya selalu sibuk mencari uang di luar kadang tidak sempat mengucapkan salam ketika mau pergi bekerja ya saya jadi ikut-ikutan soalnya bapak saya saja jarang dalam mengucapkan salam. Sedangkan menurut para anak dari bapak Rofiq mengatakan orang tua saya sedang memberi salam kadang tidak tapi lebih sering tidaknya soalnya setiap kali berangkat pasti lupa mengucapkan salam.⁷³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa orang tua di desa Kutawaringin karena kesibukan dalam bekerja membuat para orang tua lupa akan membiasakan anak untuk mengucapkan salam, pernah peneliti melihat ketika anak keluar masuk ke rumah orang tanpa permisi itu kah dampak dari kekurangan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dalam adat-istiadat mengucapkan salam.

Kelima, wawancara mengenai pemberian nasehat pada putra putrinya agar tidak melanggar aturan-aturan agama dan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Bapak Irwan “dalam hal memberikan nasehat ini sering saya lakukan kepada anak-anak saya. tidak hanya ketika dia menunjukkan sikap buruk saja. hal ini saya lakukan agar anak saya dapat mengetahui dan menyaring nasehat dari saya tentang bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua darinya serta cara bergaul dengan teman-temannya”.⁷⁴

⁷³ Riski Anak Dari Bapak Mekanik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

⁷⁴ Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 01 Agustus 2018.

Ibu Putri memaparkan jawabannya, “saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak saya. Terlebih dalam nasehat-nasehat untuk menjauhkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik”.⁷⁵

Bapak John memaparkan jawabannya “dimanapun anak saya berada Saya selalu berikan nasehat kepada mereka”.⁷⁶

Kemudian jawaban dari Bapak Harsono, “memberikan nasehat kepada anak itu sudah tanggung jawab kita sebagai orang tua apalagi kalau anak melakukan kesalahan”.⁷⁷

Jawaban dari bapak Markanik, “Iya setiap saat saya berikan nasehat”.⁷⁸

Jawaban dari bapak Surono, “anak itu harus selalu dinasehati biar mereka bisa mengetahui apa kesalahan ataupun yang harus dipilih untuk masa depannya apalagi anak saya ada juga yang sekolahnya di luar Desa jauh dari rumah”.⁷⁹

Jawaban dari Asep, “Saya kadang pada saat menasehati anak malah anak saya sibuk main handphone saja entah didengar atau tidak nasehat yang saya berikan”.⁸⁰

Jawaban dari bapak Rolland, “orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi pasti selalu memberikan nasehat kepada anaknya”.⁸¹

Jawaban dari bapak Safar, “setiap orang tua pasti menasehati anaknya”.⁸²

Jawaban dari Darwin, “memberikan nasehat tidak harus orang tua kebetulan saya juga sibuk di ladang lagian kan anak saya itu sudah di sekolahkan ke sekolah Islam gurunya pasti lebih pintar dari saya jadi saya percaya bahwa anak saya akan dididik dengan baik di sekolahannya”.⁸³

⁷⁵ Ibu Putri, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018

⁷⁶ Bapak John, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 02 Agustus 2018.

⁷⁷ Bapak Harsono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Agustus 2018.

⁷⁸ Bapak Markanik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

⁷⁹ Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

⁸⁰ Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018.

⁸¹ Bapak Rolan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018.

⁸² Bapak Safar, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018.

⁸³ Bapak Darwin, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018

Jawaban dari bapak Agus Salim, “anak saya itu kadang jarang dirumah malah sering bermain dengan teman-temannya saya berikan nasehat memang didengarkan tapi besok diulangi lagi”.⁸⁴

Jawaban bapak Bangko, “semua orang tua itu pasti memberikan nasehat kepada anaknya”.⁸⁵ Jawaban bapak Toni Yanadi, “saya sangat jarang berkomunikasi dengan anak saya soalnya kadang saya habis sekolah langsung bermain dan pulang sore sedangkan kalau malam mereka sudah tidur”.⁸⁶

Jawaban bapak Syahrul Busta, “memberikan nasehat itu sering saya lakukan kepada anak-anak saya. Tidak hanya ketika dia menunjukkan sikap buruk saja. Hal ini saya lakukan agar anak saya dapat mengetahui dan menyaring nasehat dari saya tentang bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua darinya serta cara bergaul dengan teman-temannya”.⁸⁷

Jawaban bapak Febriadi, “tiap hari saya nasehati”.⁸⁸

Jawaban bapak Rofiq, “saya selalu menasehati anak saya agar mereka belajar rajin dan biar jadi orang yang sukses”.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berkesimpulan bahwa orang tua di desa Kutawaringin bahwa orang tua sudah menerapkan pendidikan agama Islam dalam membina akhlak anaknya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk walaupun masih ada sebagian anak yang sibuk main handphone ketika orang tua memberikan nasehat akan tetapi memberikan nasehat yang baik biar anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa orang tua kurang dalam hal menasehati anak karena peneliti melihat anak dibiarkan saja ketika ia melakukan perbuatan yang kurang baik, karena orang tua sudah lelah

⁸⁴ Bapak Agus Salim, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

⁸⁵ Bapak Bangko, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018.

⁸⁶ Bapak Toni Yanadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 12 Agustus 2018

⁸⁷ Bapak Zahrul Bustan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018

⁸⁸ Bapak Febrian, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018

⁸⁹ Bapak Rofik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 15 Agustus 2018

untuk menasehatinya terus, kurangnya contoh keteladanan dalam diri orang tua membuat anak dengan gampang mengulangi perbuatan yang tidak baik.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak di desa kotawaringin, menurut Rio anak dari bapak John mengatakan bahwa saya tidak selalu diberi arahan kepada orang tua saya soalnya orang tua saya terlalu sibuk bekerja jadi kalau cuma dikasih tahu saja tanpa ada contoh saya kurang mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua saya.⁹⁰

Keenam, wawancara mengenai memberikan perhatian atau pengawasan kepada anak dalam menjalankan ibadah dan belajar, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di desa kotawaringin, sebagai berikut:

Bapak Irwan, “iya saya selalu lihat ke kamar anak saya apakah dia belajar atau tidak”.⁹¹

Bapak John memaparkan jawabannya, “saya selalu tanya anak saya ketika ia akan pergi bermain keluar rumah dan menyuruhnya untuk tidak pulang terlalu sore dan ketika adzan telah tiba saya suruh pulang untuk salat”.⁹²

Kemudian jawaban dari bapak Harsono, “kalau di rumah saya selalu awasi anak saya namun itu hanya malam hari saja karena siangnya saya sibuk bekerja di kebun maklum saya ini seorang petani”.⁹³

Jawaban dari bapak Markanik, “semua orang tua pasti mengawasi apa yang dilakukan anaknya tapi kan tidak setiap saat apalagi kalau di luar rumah saya tidak tahu apa yang sedang dilakukan anak saya”.⁹⁴

Jawaban dari Pak Surono, “memang pengawasan orang tua itu penting sekali sebab kita bisa mengetahui apa yang dikerjakan anak. Namun terkadang anak malah tidak suka diawasi ataupun diatur-aturl jadi paling di rumah saja saya mengawasi kalau di luar rumah jarang”.⁹⁵

⁹⁰ Rio Anak Dari Bapak John, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 02 Agustus 2018

⁹¹ Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 01 Agustus 2018

⁹² Bapak John, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, L 02 Agustus 2018

⁹³ Bapak Harsono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Agustus 2018

⁹⁴ Bapak Markanik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

⁹⁵ Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

Jawaban dari Asep, “harus selalu diawasi apalagi anak zaman sekarang perkembangan teknologi Malah semakin canggih takutnya malah disalahgunakan oleh mereka”.⁹⁶

Jawaban dari Ibu Rolland, “iya jika tidak diawasi kita tidak tahu perkembangan anak apalagi yang mereka lakukan”.⁹⁷

Jawaban dari bapak Safar, “saya awasi tapi tidak setiap saat karena saya harus bekerja pulang sore”.⁹⁸

Jawaban dari Darwin, “nasehat memang belum cukup tapi harus diawasi apalagi kalau malam selalu saya suruh untuk belajar walaupun kadang anak saya itu belajar cuma baca buku sebentar habis itu malah keluar rumah dan bermain dengan teman sebayanya”.⁹⁹

Jawaban dari bapak Agus Salim, “Alhamdulillah apa yang anak saya lakukan selalu saya awasi. Kadang ketika anak saya bermain terlalu larut malam saya cari dan saya suruh pulang”.¹⁰⁰

Jawaban bapak Bangko, “Iya selaku orang tua kami selalu mengawasi agar tidak bolos shalat belajar tidak malas malas”.¹⁰¹

Jawaban Bapak Toni yanadi, “saya jarang mengawasi anak saya karena kesibukan saya bekerja di ladang jadi saya hanya sesekali bertanya kepada mereka hari ini kerjaan mereka habis pulang sekolah itu apa saja, ada PR Tidak, sudah salat belum”.¹⁰²

Jawaban Bapak Zahrin Bustan, “Saya pernah mengawasi anak saya ketika itu ia sedang berkelahi dengan temannya. saya beri nasehat malam mereka membantah perintah saya. ya namanya anak-anak apalagi suka terpengaruh oleh lingkungan, ya karena lingkungannya bisa saja membuat anak saya dari yang rajin salat, belajar jadi malas-malasan”.¹⁰³

Jawaban bapak Febriadi, “saya terkadang merasa bingung soalnya anak saya itu sudah saya suruh untuk beribadah malah main musik dengan suara keras dibilangin malah membantah. Sudah sering saya awasin ternyata kebiasaan kumpul dengan teman-teman nya dia suka bermain musik dengan suara keras”.¹⁰⁴

⁹⁶ Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018

⁹⁷ Ibu Rolan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018.

⁹⁸ Bapak Safar, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018

⁹⁹ Bapak Darwin, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018.

¹⁰⁰ Bapak Agus Salim, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

¹⁰¹ Bapak Bangko, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018.

¹⁰² Bapak Toni Yanadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 12 Agustus 2018.

¹⁰³ Bapak Zahrin Bustan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018.

¹⁰⁴ Bapak Febriadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018

Jawaban bapak Rafi, “ya kalau lagi di rumah pasti saya awasi anak saya apalagi ya shalat atau tidak, kalau di luar rumah jarang paling tanya sama temannya apa kerjaan mereka tadi ya mereka menjauh bahwa mereka sibuk main game”.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berkesimpulan bahwa orang tua di desa Kutawaringin dalam memberikan pengawasan ataupun perhatian dalam kegiatan sehari-hari sebagian besar belum terlaksana dengan baik, sehingga membuat anak mengikuti kondisi dan perbuatan yang kurang baik yang ada di lingkungan ini hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dengan kesibukan orang tua menghambat orang tua untuk mengawasi anaknya dalam belajar maupun menjalankan ibadah shalat dan belajar bahwa bahkan ada orang tua yang meskipun anaknya telah dimasukkan ke tempat bimbingan belajar. karena orang tua lah yang menjadi pendorong utama agar anak memiliki semangat untuk mengerjakan diperintahkan oleh kedua orang tuanya. Dalam observasi peneliti menemukan anak yang sering sekali bersikap tidak baik dengan temannya, terkadang seringkali berkelahi, mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mencuri, mengganggu tetangga hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, dan orang tua pun tidak terima disalahkan jika anaknya berbuat salah.

Peneliti melakukan wawancara dengan anak di desa Kotawaringin guna untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan peneliti:

¹⁰⁵ Bapak Rafik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 15 Agustus 2018.

Bagaimana menurut saudara Evi anak dari bapak Safar mengungkapkan bahwa dengan orang tua selalu pergi bekerja membuat saya agak bebas dalam bermain maupun mengerjakan hal-hal yang saya suka, karena tidak ada pengawasan saya jika berbuat salah itupun Jika saya tidak bilang kepada mereka.¹⁰⁶

Menurut Saroni, anak dari bapak bangkok mengatakan bahwa orang tua saya bekerja sebagai tukang becak yang membuat saya jarang sekali mendapatkan pengawasan darinya jadi saya agak leluasa jika belum mengerjakan PR atau salat.¹⁰⁷

Ketujuh, wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua di desa kota Waringin mengenai memberikan teguran kepada anak jika berbuat salah, sebagai berikut :

Bapak Irwan, “untuk urusan Memberi teguran saya seringkali marah jika anak melakukan hal yang buruk yang kurang baik”.¹⁰⁸

Bapak John memaparkan jawabannya, “tentu saja saya lakukan”.¹⁰⁹ Kemudian jawaban dari bapak Harsono, “jika ketahuan dengan saya pasti akan menghukum mereka”.¹¹⁰

Jawaban dari bapak Markani, “karena keseharian saya banyak di luar rumah bekerja Jadi saya kurang tahu siapa anak saya bagaimana tapi saya akan memberi hukuman Jika dia berbuat nakal”.¹¹¹

Jawaban dari Pak Surono, “saya akan marah jika anak saya berbuat yang aneh-aneh”.¹¹²

Jawaban dari Asep, “Tentu saya memberikan hukuman yang sesuai dengan tingkah lakunya”.¹¹³

Jawaban dari bapak Rolland, “Iya saya akan sangat marah dan memberikan hukuman agar tidak mengulangnya lagi”.¹¹⁴

¹⁰⁶ Evi anak dari Bapak Safar, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018.

¹⁰⁷ Saroni Anak Dari Bapak Bangko, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018

¹⁰⁸ Bapak Irwan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 01 Agustus 2018.

¹⁰⁹ Bapak John, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 02 Agustus 2018.

¹¹⁰ Bapak Harsono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 03 Maret 2018.

¹¹¹ Bapak Markanik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 04 Agustus 2018.

¹¹² Bapak Surono, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 05 Agustus 2018.

¹¹³ Bapak Asep, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 06 Agustus 2018.

¹¹⁴ Bapak Rolan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 07 Agustus 2018.

Jawaban dari bapak Safar, “dalam memberikan hukuman terlebih saya tanya dulu dengan anak saya saja yang buat dia melakukan hal yang tidak baik jika alasannya sudah saya dapat baru saya ambil tindakan”.¹¹⁵

Jawaban dari Darwin, “saya akan memberikan hukuman kalau anak salah”.¹¹⁶

Jawaban dari bapak Agus Salim, “selalu saya memberikan hukuman kepada anak-anak saya ketika berbuat salah”.

¹¹⁷ Jawaban bapak bangko, “Iya saya hukum”.¹¹⁸

Jawaban bapak Toni yanadi, “tentu semua orang tua pasti menghukum anak mereka jika salah”.¹¹⁹

Jawaban bapak Syahrul Bustan, “saya akan menghukum mereka agar jerah dan tidak mengulangnya”.¹²⁰

Jawaban bapak Febriadi, “orang tua selalu tahu bagaimana menghukum anaknya jika terbukti ia bersalah tentu saya juga akan memberikan pelajaran yang dapat dijadikan pelajaran untuk tidak berbuat nakal”.¹²¹

Jawaban bapak Rofiq, “saya akan menghukum anak jika ia benar-benar bersalah”.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak orang tua di desa Kutawaringin dalam melaksanakan pemberian hukuman kepada anak jika salah Sudah dijalankan dengan baik, memberikan hukuman iya lah jalan satu-satunya atau jalan terakhir apabila anak sudah terlewat batas. Dengan hukuman juga membuat anak akan intropeksi diri mereka sendiri.

¹¹⁵ Bapak Safar, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 08 Agustus 2018.

¹¹⁶ Bapak Darwin, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 09 Agustus 2018.

¹¹⁷ Bapak Agus Salim, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

¹¹⁸ Bapak Bangko, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 11 Agustus 2018.

¹¹⁹ Bapak Toni Yanadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 12 Agustus 2018.

¹²⁰ Bapak Syahrul Bustan, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 13 Agustus 2018.

¹²¹ Bapak Febriyadi, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018.

¹²² Bapak Rofiq, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 15 Agustus 2018.

Peneliti melakukan wawancara kepada anak di desa Kotawaringin untuk mendapatkan bukti bagaimana orang tua dalam melaksanakan pendidikan informal mengenai pembinaan akhlak dalam hal memberikan hukuman sudah berjalan dengan baik atau belum, menurut usia anak dari bapak febriajie mengungkapkan, jarang sekali Saya melihat orang tua saya marah ketika saya melakukan kesalahan malah diam saja dIa tidak berbuat apa-apa.¹²³

Sedangkan menurut saudara saling mengatakan orang tua saya jarang memarahi saya jika saya berbuat salah soalnya saya tidak menceritakan perkara yang sebenarnya kepada orang tua, tapi orang tua saya percaya bahwa saya tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, maka dari itu saya selalu diberi oleh orang tua saya. jika ada yang mengadukan sikap saya ke orang tua saya.¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa banyaknya orang tua di desa Kutawaringin tidak terlalu tegas dari memberikan teguran kepada anak, peneliti pernah menemukan bahwa ada anak yang menjahili teman nya dan temannya mengajukan kepada orang tua teman yang menjahili nya namun yang terjadi bukan pembelaan yang didapat namun perkataan yang tidak baik yang dilontarkan oleh orang tua temannya, hal ini membuktikan orang tua tidak terlalu serius memberikan teguran kepada anaknya, dan kurangnya pengawasan sehingga anak berani berbohong ketika dia membuat kesalahan.

¹²³ Yudha Anak Dari Bapak Rofik, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 14 Agustus 2018.

¹²⁴ Selli Anak Dari Bpaka Agus Salim, Wawancara Kepada Penulis, Pringsewu, 10 Agustus 2018.

2. Analisis Data.

Dalam hal menganalisis data penelitian, peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan metode dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun data yang akan dianalisis tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi sebagai metode primer dalam penelitian. Penelitian juga menggunakan metode kuesioner sebagai alat pendukung penelitian. objek penelitian dilakukan di desa Kutaringin kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu mengambil kesimpulan dari hasil observasi Pada pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim dan wawancara pada orang tua di desa Kutawaringin. sedangkan dokumentasi penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya desa, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta aktivitas keagamaan yang ada di desa Kutawaringin. Kemudian setelah data diperoleh dilanjutkan dengan analisis data secara induktif yaitu menganalisis yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan ditarik kesimpulan secara umum. Adapun tahap penelitian dalam menganalisis dengan menggunakan beberapa metode yaitu data reduction atau reduksi data sebagai penyeleksi data sesuai dengan fokus masalah, data display atau penyajian data menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, verification, atau penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Keluarga adalah merupakan suatu lembaga pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan itu dilaksanakan oleh lembaga-

lembaga pendidikan seperti sekolah, TPA dan lain sebagainya. Mendidik anak perempuan naluri yang diberikan Allah SWT dalam firman manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaan-nya pada umumnya.

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat, karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencegah dan mempersiapkan personil personilnya.¹²⁵

Fungsi keluarga sebagai pembentuk kepribadian anak sangatlah vital karena dalam keluarga pendidikan dasar tentang keagamaan dan budaya terbentuk dalam jiwa anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan kasih sayang, materi, pendidikan dan lain sebagainya orang tua melaksanakannya pendidikan agama Islam pada anak saat orangtua berada di rumah. Saat orang tua bekerja mereka merasakan khawatir terhadap pelaksanaan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang mereka peroleh belum tentu bernilai positif.

Berdasarkan hasil observasi dari interview diperoleh keterangan bahaya pelaksanaan pendidikan informal di desa Kutawaringin kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu bisa dibilang belum optimal. Sehingga hal ini merupakan kendala yang harus segera diatasi dengan pendidikan agama Islam. Terlebih lagi orang tua ialah pendidik utama bagi orang yang mengupayakan anak agar tumbuh menjadi pribadi muslim. Kurangnya ketertarikan anak akan mempelajari pendidikan agama dikarenakan kurangnya dukungan dari orang

¹²⁵ Yusuf Muhammad Al- Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Al Sofwa, 2013), h. 10

tua mereka yang mereka habiskan untuk mencari nafkah atau bekerja guna memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. disebut pendidikan utama, Karena besar sekali pengaruhnya. disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang tua yang sekedar membantu orang tua.¹²⁶

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengaruh, pengajaran, dan pendidikan.¹²⁷

- a. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara berikut :

- 1) Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang sempurna dalam waktu tertentu.

¹²⁶ *Ibid*, h. 8

¹²⁷ Hasan Bari, Beni Ahmad Saebah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), h. 75

- 2) Membiasakan mereka menunaikan syariat syariat agama semenjak kecil sehingga menunaikan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-nya.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dalam lain-lain lagi cara lain-lain.¹²⁸

b. Analisis Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Mengenai Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak melalui pengajaran nilai-nilai agama dengan melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan salat puasa membaca Al-Quran, menghafal doa-doa, sudah terlaksana dengan baik meskipun banyaknya pekerjaan yang dilakukan orang tua mereka.

Karena keluarga merupakan orang pertama, di mana sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga

¹²⁸ Hasan Langulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husan Baru, 2013), h. 311

masyarakat yang baik, tergantung pada sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, di mana anak dibesarkan.¹²⁹

Oleh karena itu orang tua berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama yang mana nanti akan berguna untuk masa depan anak, mereka anak belajar bagaimana tiang agama berdiri dengan mendirikan salat sebagaimana mengendalikan diri sebagaimana Ia dilatih dengan puasa, bagaimana yang menenangkan hati dengan membiasakan membaca al-quran, melancarkan segala urusan yang ia lakukan dengan berdoa setiap kali dimulainya bekerja.

Hal ini sesuai dengan hadits Bukhari, *“Dari Abu Hurairah ra berkata bersabda Nabi SAW Setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak Yahudi, atau Nasrani atau majusi”*.

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat bergantung kepada sikap dari orang tua. seandainya orang tua akan dengki mendengki dalam praktek sehari-hari maka anak akan menurut para mempengaruhi, demikian pula terhadap hal-hal yang lainnya. anak yang dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan Fitrah atau kemauan dasar berupa potensi religius atau nilai-nilai agama kemampuan dasar ini pada dasarnya adalah setiap jiwa manusia itu telah disiram dengan nilai-nilai agama Islam.¹³⁰

¹²⁹Ramayulis, *Op-Cit*, h.320

¹³⁰*dakir*, *Op-Cit*, h. 91

Di rumah orang tua dapat mengajarkan dan menanamkan dasar dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar Negara, dan berperilaku baik setelah berhubungan sosial lainnya, orang tua juga sangat berpengaruh dalam pendidikan agama. sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman Ayat 17 :

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷

Artinya: *“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan Suruhlah atau manusia mengerjakan yang baik dan mencegah mereka dalam atau dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”* (Q.S. Lukman:17).

Maksud Ayat tersebut adalah usaha menerapkan pendidikan agama yang diusahakan oleh kedua orang tua sebagai langkah awal adalah dengan menyuruh salat yang dilaksanakan melalui latihan-latihan secara rutin.¹³¹

c. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Mengenai Pemberian Fasilitas Pendidikan Islam Kepada Anak

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan informal mengenai pemberian fasilitas pendidikan Islam kepada anak sudah terlaksana dengan baik, dilihat bagaimana orang tua di desa Kutawaringin sangat antusias bekerja guna mencukupi kebutuhan anak mereka baik berupa pendidikan sekolah maupun agama. Pada orang tua memberikan perhatian besar akan kebutuhan anaknya dalam pendidikan Islam seperti membelikan baju

¹³¹ *Ibid*, h.93

muslim atau koko untuk anak anaknya, melengkapi buku bacaan seperti Iqra buku Tajwid dan Al-Qur'an bahkan ada orang tua memberikan poster gambar kartun yang sedang mempraktekkan tata cara wudhu, salat dan lain-lain untuk membuat anak agar tertarik dan mempelajari agama.

d. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Mengenai Pembinaan Akhlak.

Kehidupan beragama salah satu diantaranya sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab dengan ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.¹³² Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.¹³³

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha tindakan dan keinginan yang dilakukan melalui usaha seseorang dalam rangka mengembangkan akhlak para peserta didik agar mereka mempunyai Akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

1) Pendidikan Dengan Keteladanan

¹³² Zakia Dradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2013), h. 12

¹³³ Departemen Pendidikan Dan Nasionla, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Pres, 2013), h. 504

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak. orang tua di desa Kutawaringin berusaha menampilkan perilaku yang baik kepada anak. Karena seorang pendidik adalah panutan yang akan ditiru oleh para peserta didiknya. Orang tua menampilkan sikap dan cara berbicara yang baik, teratur dan tidak berteriak, berpakaian yang sopan, berperilaku mulia dan lurus Selain itu keteladanan diberikan melalui cerita hidup Rasulullah SAW sebagai suri tauladan seluruh umat muslim. dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa orang tua dinilai belum mencerminkan keteladanan yang baik kepada anak, seringkali orang tua berbicara dengan perkataan dan terkesan kurang baik, bahkan ada orang tua yang berperilaku kasar kepada anaknya.

Berbeda dengan sebagian lagi orang tua yang menirukan cara Rasul sebagaimana memberikan suri tauladan yang baik untuk anak. Kemudian dalam memberikan keteladanan yang baik kepada anak orang tua memperlakukan anak dengan Akhlak yang baik, kata-kata yang lemah lembut, kasih sayang.

Berdasarkan teori orang tua hendaknya memberikan keteladanan yang baik yaitu memberikan contoh yang baik dan nyata. Keteladanan mempunyai peran penting dalam pembinaan

Akhlak, anak suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun Budi pekertinya.¹³⁴

Berdasarkan data lapangan dan teori dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan keteladanan masih kurang baik. Orang tua harus memberikan keteladanan kepada anak berawal dari dirinya sendiri sebagai seorang pendidik. karena seorang pendidik adalah panutan yang akan ditiru oleh peserta nya. memberikan keteladanan dengan memperlakukan anak dengan akhlak yang baik, itu berarti orang tua menciptakan kasih dan sayang terhadap peserta.

2) *Pendidikan Dengan Adat Dan Kebiasaan*

Berdasarkan data lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, mendapatkan data bahwa dalam membiasakan mengucapkan salam orang tua sudah berusaha baik dalam melaksanakannya akan tetapi dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada anak di desa Kutawaringin bahwa dalam membiasakan anak mengucapkan salam belum terlaksana dengan baik karena kebanyakan dari orang tua dengan kesibukannya mencari uang membuat orang tua terkadang lupa memberikan salam ketika hendak pergi maupun pulang dari bekerja. Dan kurangnya waktu orang tua dalam bertatap muka dengan anak sehingga anak tidak terlalu mementingkan dalam

¹³⁴ Abuddin Nata, *Op-Cit*, h. 164-165

mengucapkan salam maupun meminta izin kepada orang lain untuk masuk ke rumah ataupun keluar rumah.

Berdasarkan teori orang tua harus memberikan latihan pembiasaan secara terus-menerus dan berlangsung secara kontinyu. Membiasakan Akhlak yang baik artinya memberantas secara serentak atau memberantas secara perlahan, tergantung jenis kebiasaan yang dihadapi, sambil mencari cara lain yang memungkinkan.¹³⁵

Berdasarkan data lapangan dan teori dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pembinaan melalui latihan pembiasaan belum berjalan dengan baik. Karena ditemukan data bahwa orang tua hanya memberikan pembiasaan melakukan perbuatan mulia seperti mengucapkan salam akan tetapi tidak jarang anak melakukannya dikarenakan orang tua tidak secara terus-menerus melatihnya. pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dianggap kurang, karena orang tua kurang konsisten dalam pelaksanaannya. hal tersebut dianggap kurang mengingat pembiasaan harus secara terus-menerus dan berulang-ulang, akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis untuk itu dibutuhkan pengawasan.

Dalam konteks luasnya sifat ini adalah adat kebiasaan positif yang diterapkan dan diperlakukan dalam masyarakat. hal

¹³⁵ *Ibid*, h. 61-89

ini bukan hanya akan bermanfaat bagi dirinya melainkan juga orang-orang di sekitarnya.

3) *Pendidikan Dengan Nasehat*

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa orang tua memberikan pembinaan kepada anak dengan mengarahkan agar selalu mengerjakan ibadah. Yaitu dengan mengingatkan dan menasehati agar mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak meninggalkan salat lima waktu, berpuasa baik itu puasa wajib maupun puasa sunnah, bersedekah dan tolong-menolong antar sesama muslim. Ibadah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam Islam ibadah merupakan sarana bimbingan kepada umat muslim terutama generasi muda untuk dapat mengendalikan rasa ego dan emosi nya. Selain itu orang tua memberikan anjuran dan himbauan agar berperilaku positif dalam bergaul. Anjuran dan himbauan tersebut dilakukan dengan memberikan peringatan atau nasehat kepada anak untuk berperilaku mulia, baik itu di rumah, sekolah maupun lingkungan sekolah. Maka seringkali ketika waktu senggang atau orang tua tidak bekerja, orang tua memberikan nasihat seperti memilih teman yang baik, bergaul dengan lingkungan dengan baik.

Berdasarkan teori dalam membina Akhlak orang tua harus memberikan pelajaran atau nasehat, ya itu mengingatkan pada

suatu yang dapat melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa agar anak mendapatkan pelajaran.¹³⁶

Berdasarkan hasil data lapangan dan teori maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam membina akhlak melalui anjuran atau himbauan sudah berjalan dengan baik. nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata siswa, kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju berkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan Akhlak Yang Mulia, serta membekali dengan prinsip-prinsip Islam.

4) *Pendidikan Dengan Perhatian Atau Pengawasan*

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan perhatian atau pengawasan belum terlaksana dengan baik hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang menghambat orang tua untuk selalu mengawasi sang anak, Adapun cara orang tua dalam mengawasi anak yaitu bertanya kepada anaknya langsung apa saja yang dilakukan sehari ini, bertanya kepada teman atau tetangga akan tingkah laku anaknya ketika orang tua tidak ada di rumahnya untuk mengawasi sikap anak. namun ada juga orang tua yang selalu percaya bahwa anaknya selalu menjaga sikap baiknya kepada orang lain, akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa dengan kekurangannya pengawasan dari orang tua anak sering

¹³⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Op-Cit*, h. 61-89

kali berbuat yang kurang baik seperti menjelek-jelekkan teman sendiri, bertengkar.

5) *Pendidikan Dengan Hukum*

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak di desa Kutawaringin seringkali terlihat orang tua masih saja suka memukul anaknya ketika anak berbuat salah, bahkan tidak segan-segan memukulnya di depan khalayak ramai, itu membuat anak daun dan malu di depan orang lain. Padahal dalam memberikan teguran ataupun hukuman orang tua sebaiknya tidak perlu memukul anak, tidak memvonis anak atas kesalahannya.

Berdasarkan teori orang tua memberi pengawasan perilaku agar anak tidak bergaul dengan anak-anak nakal, Jika ia melakukan kesalahan mereka harus diberi hukuman asalkan yang bersifat mendidik. kemudian memberikan pahala dan sanksi, pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi Iman sehingga dapat memperbaharui nilai dan pelaksanaannya.¹³⁷

Berdasarkan data lapangan dan teori, bawa orang tua dalam memberikan hukuman atau teguran belum dilakukan dengan baik. karena mengingat hanya diberikan teguran saja. Seharusnya orang tua bukan hanya memberikan pengertian atau wawasan kepada

¹³⁷ *Ibid.*

anak agar berubah pola pikir mereka dan menyadari atas apa yang mereka lakukan. Tetapi harus diiringi dengan memberikan hadiah atau sanksi. Tujuannya adalah agar anak termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi yang tidak baik. kerjasama antara orang tua dan lingkungan seperti guru ngaji, tetangga maupun teman sebaya anak mereka dalam upaya pembinaan Akhlak anak.

Beberapa hal tersebut merupakan bukti bahwa kurangnya pelaksanaan yang dilakukan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama di rumah belum berjalan optimal sehingga berdampak pada Akhlak anak yang menjadi akhlaknya belum cukup baik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga belum dikatakan baik. karena masih ada beberapa orang tua dalam memberikan pembinaan Akhlak pada anak dan secara konsisten, tanpa pembiasaan secara terus menerus, keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua dikarenakan kesibukan-kesibukan orang tua hingga kurang memperhatikan anaknya dalam memberikan pendidikan agama, keterbatasan finansial dalam memberikan pendidikan sangatlah minim sehingga anak merasa kurang tertarik dalam mengikuti dan mempelajari pendidikan agama.

Adanya lingkungan kurang baik menyebabkan anak enggan atau malas ketika diperintah atau disuruh orang tuanya untuk menjalankan shalat, berpuasa dan menolong orang tuanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan pembahasannya, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan dari hasil observasi dan interview peneliti mendapatkan data berupa informasi bahwa pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di desa Kutawaringin kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu telah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di desa Kutawaringin sudah sesuai dengan Al-Qur'an, yakni dengan dasar menanamkan materi pendidikan tauhid, akhlak, shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta ketabahan dan kesabaran. Pendidikan informal bagi keluarga muslim dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, memberikan fasilitas kepada anak sedangkan dalam pembinaan akhlak anak yang berusia 7-14 tahun dilakukan melalui pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan perhatian / pengawasan, pendidikan hukuman/teguran. Semua langkah-langkah tersebut telah dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Namun, masih perlu untuk dikembangkan kembali proses pendidikan informal ini dalam pendidikan di keluarga muslim.
2. Dari analisis data ditemukan bahwa orang tua di desa Kutawaringin telah melaksanakan pendidikan agama dengan cara menanamkan nilai-nilai agama seperti melaksanakan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an. Serta

menghafalkan doa-doa, dan telah terlaksana dengan baik yakni orang tua berupaya untuk mengajak anak sholat di masjid atau berjamaah di rumah, orang tua dalam membaca Al-Qur'an bagi mereka yang belum bisa membaca dengan lancar mereka menitipkan anaknya di tempat pengajian ataupun TPA yang ada di masjid di desa Kutawaringin. Pada wawancara mengenai pemberian fasilitas terutama dalam memfasilitasi pendidikan agama orang tua selalu antusias dalam bekerja guna memenuhi kebutuhan anak baik dari materi dan non materi. Akan tetapi dalam membina akhlak melalui pendidikan keteladanan belum menampilkan keteladanan yang baik. Dan pada memberikan kebiasaan adat istiadat dalam mengucapkan salam kurang di lihat oleh orang tua, selain itu kurangnya waktu dan ketegasan orang tua dalam mengawasi anak sehingga anak ketika melakukan kesalahan tidak takut untuk mengulangnya lagi. Kurangnya tegasnya orang tua dalam memberikan teguran atau hukuman yang tepat dalam mendidik anak, orang tua seringkali menggunakan ego mereka dalam memberikan hukuman pada anak hal ini tidak luput bahwa adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung ikut mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan kepada anak.

B. Saran

Sehubung dengan penelitian ini, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak orang tua di Desa Kutawaringin sebagai pembina yang pertama dan utama dalam keluarga selalu dapat membina kebiasaan-

kebiasaan yang baik dan memberi bimbingan secara langsung terhadap anaknya, karena pendidikan yang di dapat melalui bimbingan dan arahan dalam keluarga adalah merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak. Penanaman Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diharapkan kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, untuk meningkatkan penerangan dan penyuluhan Agama Islam terutama yang berhubungan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, mengelola pengajian secara terarah dan terpadu, sehingga dapat memotivasi orang tua dan anak untuk meningkatkan pemahaman ajaran islam sekaligus menciptakan kondisi yang agamis .

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Demikian pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di desa Kutawaringin kecamatan Adiluwih kabupaten Peingsewu. Bahwa penting sekiranya untuk dapat mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan informal dalam keluarga bukan hanya untuk keluarga muslim saja, karna proses pendidikan pertama dan utama terjadi di dalam keluarga, sehingga penting untuk dapat memahami pelaksanaan pendidikan informal ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat di sempurnakan sebagaimana mestinya. Akhirnya peneliti mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group. Cetakan Ketiga. 2016.
- Agus Sujanto. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru. 2014.
- Ahmad Darlis *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*. Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Januari-Juni. 2017.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. Cetakan Kedua. 2018.
- Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah. Cetakan Ketiga. 2015.
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2014.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 2013.
- Dakir, Sardimi. *Pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Intergratif Uapaya Menuju Stadium Insane Kamil*. Semarang: RASAIL Media Group. 2013.
- Deden Makbulah. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cetakan Kedua 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2017.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Surakarta Pustaka Al-Hanan. 2009.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Pres. 2013.

- Etta Memang, Sangadji dan Sopiah. *Metode penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2013.
- Fachrudin. *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol 9, No. 1. 2011.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. 2013.
- Hasan Baharun. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. Pedagogik*; Jurnal Pendidikan. Vol. 3, No. 2 Januari-Juni. IAI Nurul Jadid Probolinggo. 2016.
- Hasan Bari, Beni Ahmad Saebah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Hasan Langlung. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Al Husan Baru. 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Cetakan Ke Sebelas. 2013.
- Jusnimar Umar. *Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 7. Mei. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. 2016.
- Id Shoong. *"Kegiatan lembaga-lembaga pendidikan informal"*. (On-line), [http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociologi/2144938-Kegiatan - Lembaga-Pendidikan-Informal/](http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociologi/2144938-Kegiatan-Lembaga-Pendidikan-Informal/)diakses 30, Maret 2015.
- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin. *Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Imam Syafe'i. *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November. Lampung: Pendidikan Agama Islam FTK IAIN Raden Intan Lampung. 2015.
- Kartini Kartono. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju. 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

- M syahrani Jailani. *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2. Oktober. 2014.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Mufatihatus Taubah. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, (Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 03, Nomor 01. Mei. 2015.
- Muhammad Tholhah Hasan. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press. 2013.
- Muhammad Zaairul Haq. *Sekar Dina Fatimah, Cara Jitu Mendidik Anak Agar Soleh Dan Saleha*. Jakarta: PT Alex Media Komputindindo. 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda. 2013.
- Neng Gustini. *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*. TADRIS: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 1-14. Juni. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2016.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Robi Perman, <http://pai-makalah.blogspot.co.id/>, On-Line, 24 Mei 2017
- Romlah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Lampung: FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. 2009.
- , *Pendidikan Islam Informal*. Bandar Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. 2012.
- Saliman Zaini. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlash. 2013.
- Sitiativa. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/09/pelaksanaan-hak-peserta-didik-jalur-pendidikan-informal-3/>. On-Line, 24 Mei 2016.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional. 2013.
- Sudarwan Damiun. *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori Dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2013
- , *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Suhanda. *Wawancara Dengan Penulis*. Kutawaringin. 28 Juli 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinek Cipta. 2013.
- Sumandi Suryabrata. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2013.
- Sukardi. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Sukring. *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)*. TADRIS: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 69-80 Juni. Universitas Haluoleo Kendari. 2016.
- Syahminan Zaini, Murni Alwi. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2013.
- Uswatun Hasanah. *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 7. Mei. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. 2016.
- W. Gulo. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Gramedia. 2013.
- Yusuf Muhammad Al- Hasan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Al Sofwa. 2013.
- Zakariah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana.2013.
- , *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2013.